



**RISALAH RAPAT KOMISI IV DPR-RI
BIDANG PERTANIAN, KEHUTANAN, KELAUTAN DAN PERIKANAN,
SERTA PERUM BULOG**

Tahun Sidang	:	2018 – 2019
Masa Persidangan	:	V
Rapat ke-	:	-
Jenis Rapat	:	Rapat Dengar Pendapat
Sifat Rapat	:	Terbuka
Dengan	:	Sekjen KLHK, Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan KLHK, Kepala Badan Litbang dan Inovasi KLHK, Dirut Perum Perhutani, Kepala Dinas Kehutanan Provinsi DIY, serta Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Provinsi DIY
Hari, Tanggal	:	Rabu, 19 Juni 2019
Waktu	:	14.00 WIB s.d. Selesai
Acara	:	Membahas Prospek Pengembangan Industri Minyak Kayu Putih dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan.
PIMPINAN RAPAT	:	Viva Yoga Mauladi, M.Si. (Wakil Ketua Komisi IV DPR RI)
Sekretaris Rapat	:	Drs. Budi Kuntaryo (Kabag Set. Komisi IV DPR RI)
Hadir	:	23 Anggota dari 47 Anggota Komisi IV DPR RI
Hadir Mitra Kerja	:	Sekjen KLHK, Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan KLHK, Kepala Badan Litbang dan Inovasi KLHK, Dirut Perum Perhutani, Kepala Dinas Kehutanan Provinsi DIY, dan Kepala Kesatuan Penngelolaan Hutan Provinsi DIY beserta jajaran.

ANGGOTA KOMISI IV DPR RI:

1. Dr. MICHAEL WATTIMENA, S.E., M.M.
2. VIVA YOGA MAULADI, M.Si.
3. DANIEL JOHAN
4. SUDIN
5. Drs. I MADE URIP, M.Si.
6. ONO SURONO, S.T.
7. AGUSTINA WILUJENG PRAMESTUTI, S.S.
8. RAHMAD HANDOYO, S.Pi., M.M.
9. A. A. BAGUS ADHI MAHENDRA PUTRA

10. H. M. SALIM FAKHRY, S.E., M.M.
11. ENDANG SRIKARTI HANDAYANI, S.H., M.Hum.
12. Ir. EDDY KUNTADI
13. G. BUDISATRIO DJIWANDONO
14. Drs. H. UMAR ARSAL
15. Dr. Drs. YUS SUDARSO, S.H., M.H.
16. M. IRWAN ZULFIKAR, M.B.A.
17. Dr. H. ANDI AKMAL PASLUDDIN, S.P., M.M.
18. Dr. HERMANTO, S.E., M.M.
19. Drs. H. ZAINUT TAUHID SA'ADI, M.Si.
20. Hj. KASRIAH
21. H. ASEP AHMAD MOUSHUL AFFANDY
22. Drs. H. HASANUDDIN A. S., M.Si.

ANGGOTA KOMISI IV DPR RI YANG IJIN:

1. EDHY PRABOWO, M.M., M.B.A.
2. Drs. H. ROEM KONO
3. Ir. MINDO SIANIPAR
4. Ir. EFFENDI SIANIPAR
5. RIDWAN ANDI WITTIRI
6. Ir. TAGORE ABUBAKAR
7. DJENRI ALTING KEINTJEM, S.H., M.H.
8. ROBERT JOPPY KARDINAL, S.A.B.
9. H. AGUNG WIDYANTORO, S.H., M.Si.
10. Ir. KRT. H. DARORI WONODIPURO, M.M.
11. SUSI SYAHDONNA MARLENY BACHSIN, S.E., M.M.
12. Ir. ENDRO HERMONO, M.B.A.
13. Dr. FELICITAS TALLULEMBANG
14. Drs. H. GUNTUR SASONO, M.Si.
15. VIVI SUMANTRI JAYABAYA, S.Sos.
16. It. H. MUHAMMAD NASYIT UMAR, S.P.
17. EKO HENDRO PUTRNOMO, S.Sos.
18. Drs. H. IBNU MULTAZAM
19. H. ACEP ADANG RUHIAT, M.Si.
20. H. CUCUN AHMAD SYAMSURIJAL, S.Ag.
21. Drs. H. MAHFUZ SIDIK, M.Si.
22. Drs. H. ZAINUT TAUHID SA'ADI, M.Si.
23. Drs. FADHOLI
24. SULAEMAN L. HAMZAH
25. Drs. MUCHTAR LUTHFI A. MUTTY, M.Si.
26. Dr. ERISLAN, S.T., M.M.

JALANNYA RAPAT:

KETUA RAPAT (VIVA YOGA MAULADI, M.Si./F-PAN):

Assalamu'alaikum Warokhmatullahi Wabarokhatuh

Selamat siang, salam sejahtera semuanya

Salom, Hum Swastiastu, namo budaya.

Yang kami hormati Pimpinan dan Anggota Komisi IV DPR RI, yang terhormat Sekjen, Kepala Badan Litbang dan Inovasi, Dirjen Pehutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) atau yang mewakili, disini ada Bapak Agus (Kapus Pembiayaan dan Pengembangan Hutan KLHK), Ibu Sylvana Ratina (Sekretaris Litbang dan Inovasi KLHK), Bapak APIK Karyana (Sekretaris Dirjen Perhutanan Sosial), Pak Sutarto (Kepala Dinas Kehutanan), Bapak Aji Sukmono (Kepala Kesatuan Pengelolaan Hutan Yogya), kemudian Direktur Umum Perhutani Bapak Djenaldi yang hadir bersama dengan Pak Supardi Direktur Operasional.

Hadirin yang berbahagia, pertama-tama marilah kita ucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat serta hidayah nya, pada siang hari ini kita bisa hadir dalam Rapat Dengar Pendapat dalam keadaan sehat walafiat. Sesuai dengan jadwal acara Rapat DPR MS V Tahun Sidang 2018/2019 yang telah diputuskan dalam Rapat Konsultasi pengganti Rapat Bamus dengan pimpinan fraksi pada tanggal 20 Maret 2019 dan keputusan Rapat Internal Komisi IV DPR RI pada tanggal 14 Mei 2019 pada hari ini Rabu, 19 Juni 2019 Komisi IV menyelenggarakan RDP mengenai "Prospek pengembangan industri minyak kayu putih dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan." Sebelum dilanjutkan, masih dalam suasana bulan syawal perkenankan kami mengucapkan *taqabalallahu minna wa minkum wa taqabbal ya karim*, Selamat Idul Fitri semoga kita kembali ke fitri mohon maaf lahir dan batin.

Bapak Ibu yang kami hormati, menurut laporan dari Sekretariat Komisi IV saat ini Rapat Dengar Pendapat Komisi IV ditandatangani oleh 24 anggota dan 9 fraksi. Jadi menurut ketentuan pasal 246, pasal 251 ayat 1 peraturan tartib DPR RI ini kami buka dan dinyatakan terbuka untuk umum.

(KETOK PALU)

Sesuai dengan rapat hari ini dimulai pukul 14.00 dan diakhiri nanti disesuaikan dan apabila nanti belum selesai nanti akan diputuskan bersama. Adapun untuk acara rapat:

1. Pengantar Pimpinan Rapat;
2. Penjelasan Eselon I KLHK, Dirut Perum Perhutani mengenai Prospek Pengembangan Industri Minyak Kayu Putih dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan, dan juga nanti dari Dinas Kehutanan Jogja;
3. Tanggapan Anggota Komisi IV;

4. Jawaban atas Tanggapan Anggota; dan
5. Penutup.

Apakah acara rapat tersebut dapat disetujui?

(KETOK PALU)

Bapak Ibu yang kami hormati,

Minyak kayu putih adalah salah satu jenis tanaman yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam industri minyak...jenis ini dapat tumbuh pada lahan imarginal yang pada umumnya disekitar daerah tersebut dihuni oleh masyarakat dengan sosial ekonomi yang lemah. Upaya pemberdayaan lahan imarginal yang lemah mempunyai arti yang penting dalam usaha memperbaiki lahan yang rusak sebagai akibat pembangunan/kerusakan oleh alam. Upaya jenis tanaman untuk rehabilitasi perlu mempertimbangkan aspek, selain itu aspek kesesuaian jenis terhadap lahan atau aspek ekologis nya perlu juga mempertimbangkan aspek ekonomi, bagaimana tanaman tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Tanaman kayu putih merupakan tanaman yang cukup berkompetensi dalam upaya rehabilitasi lahan baik dari aspek ekologis maupun aspek ekonomis. Terdapat keuntungan yang diperoleh dalam pengembangan tanaman kayu putih dalam lahan kritis antara lain untuk menunjang usaha konservasi lahan dan pemanfaatan lahan marginal menjadi lahan produktif serta memberikan kesempatan kerja sehingga berindikasi untuk peningkatan ekonomi oleh petani hutan. Oleh karena itu, penanaman kayu putih perlu dikembangkan karena pertimbangan tersebut.

Tanaman kayu putih banyak terdapat di Jawa dan Pulau Maluku. Di Jawa, hutan tanaman kayu putih selama ini dikelola oleh Perum Perhutani baik itu di Jawa Timur, Jawa Tengah, Jogja maupun Jawa Barat. Peran masyarakat pada industri kayu putih di Jawa sebagai buruh dalam kegiatan penanaman, pengangkutan, proses penggilingan dan penanganan limbah maupun sebagai penggarap lahan tumpang sari maupun dengan tanaman polowijo disela-sela tanaman kayu putih. Sementara diluar pulau jawa, tanaman minyak kayu putih banyak terdapat di Pulau Maluku yaitu di pulau seram, pulau buruh dan juga NTT yang berupa tegakan alam maupun hutan tanaman. Digunakan sebagai bahan baku industri minyak kayu putih yang dihasilkan dari daun melalui proses penggilingan dalam skala rumah tangga dengan menggunakan ketel-ketel tradisional, peremajaan tanaman lama dan penanaman untuk perluasan areal terus dilakukan di sentral tanaman kayu putih dengan menggunakan benih dengan pohon benih yang ada diareal tersebut.

Dalam kondisi ekonomi yang seperti ini upaya untuk meningkatkan produktifitas minyak kayu putih terasa menjadi lebih penting karena kebutuhan minyak kayu putih dalam negeri dapat dipenuhi oleh pasokan dari pabrik penggilingan yang ada di pulau jawa baik di pulau maluku. Dari data yang ada saat ini Indonesia melakukan Import minyak kayu putih senilai 1 triliun/tahun dari berbagai negara untuk mencukupi kebutuhan bahan baku industri minyak kayu putih dan minyak telon serta produk industri lainnya untuk keperluan pengobatan keluarga serta pihak lain.

Sehubungan dengan hal tersebut rapat hari ini ingin mendapatkan penjelasan dari Saudara Pehutanan Sosial dan Kemitraan KLHK, Kepala Litbang, Direktur Operasi Perum Perhutani serta Pusat Pelayanan Penanganan Umum Pendanaan Pengembangan Hutan terkait prospek pengembangan industri minyak kayu putih dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan. Selain itu Komisi IV DPR RI meminta kepada Dinas Pehutanan Provinsi DIY untuk memberikan beberapa penjelasan penemuan empiris terkait dengan pengembangan usaha minyak kayu putih oleh masyarakat disekitar hutan yang merupakan binaan kesatuan PKPH Yogyakarta.

Demikian pengantar rapat hari ini, sesuai dengan acara rapat yang disepakati kami persilahkan kepada KLHK dan Dirut Perhutani serta Kepala Dinas DIY untuk menyampaikan penjelasannya. Silahkan dari KLHK dulu? Pak Sekjen dulu.

KAPUS PSHBLU (AGUS ISNANTO):

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamu'alaikum Warokhmatullohi Wabarokhatuh, salam sejahtera untuk kita semua.

Alhamdulillahirobbil'alamin kita bersyukur kepada Allah SWT atas kesehatan yang diberikan kepada kita sehingga kita dapat berkumpul disini dalam keadaan sehat walafiat. Kemudian yang kedua, pimpinan yang kami hormati kami mohon maaf, pak sekjen hari ini tidak dapat hadir dan beliau mewakilkan kepada saya. Saya sendiri Agus Isnanto Rahmadi, Kepala Pusat Pembiayaan Pembangunan Hutan dibawah Sekretariat Jenderal.

Yang saya hormati pimpinan dan anggota komisi iv beserta jajarannya, kemudian juga yang saya hormati rekan-rekan dari Kementerian LHK, Dirjen PSKL, Kepala Badan Litbang dan Inovasi kemudian Direktur Perhutani, kemudian juga Kepala Dinas Kehutanan dan yang hadir semua. Sekali lagi saya mohon maaf Bapak Pimpinan, Pak Sekjen tidak dapat hadir karena Beliau ada agenda dan saya ditugaskan untuk mewakili. Yang berikutnya kami menyambut gembira, apabila bapak/ibu berkenan saya juga sekaligus mewakili kapasitas saya selaku kepala pusat karena ini sesuai dengan penjelasan Bapak Pimpinan tadi bahwa kayu putih ini sebetulnya mempunyai prospek yang sangat bagus baik itu dalam aspek ekonomi, lingkungan maupun sosial tetapi pada kenyataannya tadi disebutkan oleh Bapak Pimpinan bahwa kita setiap tahun masih mengimport minyak kayu putih senilai 1 triliyun. Padahal kita mempunyai lahan luas, kita mempunyai sinar matahari yang banyak dan ini saya kira sungguh harus segera diperbaiki situasi kondisi ini. Sudah hadir nanti bisa sharing di forum yang terhormat ini ada Pak Dirjen PSKL yang diwakili oleh Pak APIK, kemudian dari Litbang, dari Perhutani dan juga nanti PBLU dan juga dari Dinas Kehutanan. Saya kira itu sebagai pembuka. Saya persilahkan untuk dimulai dari Bapak Dirjen PSKL, silahkan. Mohon ijin Bapak Pimpinan.

SESDITJEN PSKL (APIK KARYANA):

Assalamu'alaikum Warokhmatullohi Wabarokhatuh.

Terima kasih Pak Sekjen.

Yang kami hormati Bapak Pimpinan Komisi IV, yang kami hormati Anggota Komisi IV yang hadir dalam rapat ini, permohonan maaf Pak Dirjen secara pribadi tidak dapat hadir dalam rapat yang penting ini karena pada saat yang bersamaan Beliau menghadiri *asiapasific ... network* di Korea bersama dengan Ibu Menteri dan diwakilkan kepada saya. Nama saya APIK Karyana, sehari-hari menjabat selaku Sekretaris Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan. Pada kesempatan ini juga kami ingin menyampaikan permohonan maaf lahir dan batin kepada Ibu Bapak Anggota Komisi IV DPR RI, terutama kami juga mengucapkan terima kasih karena undangan ini sangat relevan dengan program kami perhutanan sosial jadi sangat penting untuk dibahas dalam sidang ini.

Sebelum membahas lebih detail bagaimana prospek industri kayu putih, kami ingin merefresh saja apa yang dimaksud dengan perhutanan sosial. Jadi perhutanan sosial ini adalah salah satu program dari KLHK yang memberikan akses kelola legal kepada masyarakat yang tinggal didalam dan sekitar hutan dengan 5 skema (Hutan Kemasyarakatan, Hutan Desa, Hutan Tanaman Rakyat, Kemitraan Kehutanan dan Hutan Adat). Berapa tahun diberikan akses? Aksesnya diberikan selama 35 tahun dan dapat diperpanjang. Kepada siapa? Kepada kelompok tani yang memang menggarap didalam dan disekitar hutan yang dibuktikan dengan *by nik, by name, by address* gitu. Sehingga dapat dipastikan yang memperoleh akses ini adalah betul-betul masyarakat yang memang membutuhkan lahan. Kemudian regulasi apa yang dipakai? Ada 2 regulasi, yang pertama adalah Permen 83 yang sudah keluar pada 25 oktober tahun 2016 kemudian ada 1 lagi Permen LHK nomer 39 yang diperuntukan memang khusus untuk diwilayah perhutani dengan skema IPHPS. Dua-duanya kita berlakukan dalam rangka untuk pengembangan perhutanan sosial baik di Jawa maupun diluar Jawa.

Setelah mendapat akses kelola yang paling penting sebenarnya adalah bagaimana pasca izin, karena akses kelola saja tidak cukup, harus ada akses informasi, akses pendampingan, akses pasar, akses finansial. Tadi Pak Agus sudah menyampaikan salah satu aspek yang penting adalah BLU yang bisa memberikan akses finansial dalam rangka pengembangan perhutanan sosial. Terkait dengan topik pembahasan, kalau kita lihat misalnya dari produksi daun kayu putih di beberapa tempat misalnya Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Maluku, kemudian di Yogyakarta dan Banten ini mohon maaf data yang ada dibuku yang dipegang oleh Bapak Ibu yang terhormat ada sedikit kesalahan karena ada perhitungan yang salah pada koma, karena yang seharusnya ribuan menjadi jutaan ton. Namun mengalami penurunan sejak tahun 2014 sampai 2018. Ini keliatan bahwa produksi daun sangat menurun, ketika produksi daun menurun tentu akan berakibat pada produksi dari kayu putihnya sendiri.

KETUA RAPAT:

Sebab nya apa pak? Bisa dijelaskan.

APIK KARYANA:

Banyak pak masalahnya, yang pertamanya tentu salah satunya adalah lahan kemudian yang kedua terkait dengan masalah teknologi, kemudian terkait dengan aspek pemasaran dan lain sebagainya, nanti kita akan coba didalami masalah ini pak. Kemudian berikutnya, apa yang bisa dikembangkan dalam rangka untuk mengembangkan industri minyak kayu putih indonesia salah satunya adalah modal itu pasti, kemudian bangunan, tenaga kerja, lahan, bahan baku, teknologi dan inovasi dan pasar. Hal-hal ini adalah sebetulnya yang harus kita benahi dalam rangka untuk membenahi industri dalam rangka untuk mengembangkan industri minyak kayu putih kedepan. Khusus dari bidang perhutanan sosial dan kemitraan lingkungan dari aspek-aspek ini yang kita bisa sumbangkan adalah yang pertama adalah tenaga kerja pak. Kami akan melihat akan sampaikan kenapa tenaga kerja sampai bisa kita sumbangkan dari perhutanan sosial. Yang kedua adalah lahan, yang ketiga adalah bahan baku.

Mekanisme yang dapat dibangun adalah dengan melakukan kerjasama dengan kemitraan kelompok penerima izin baik itu yang ada di IPHPS yang ada di perum perhutani maupun dengan skema pemanfaatan kawasan hutan yang ada di KPH di luar jawa. Usahanya bisa dengan pematangan kawasan, jasa lingkungan, usaha pemakaian kayu dan AHBK. AHBK ini adalah salah satu produknya adalah kayu putih. Lalu bagaimana skema yang bisa dibangun dari perhutanan sosial? Kalau kita lihat misalnya dari sistem budidayanya itu bisa dengan menggunakan agroporestri atau wanatani atau tumpang sari dan ini sudah menjadi kebiasaan yang sudah sangat dilaksanakan di masyarakat. Sebagian besar skema perhutanan sosial dilaksanakan dengan wana tani atau agroporestri. Kemudian kegiatannya bisa dimulai dengan pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran. Jadi dari seluruh skema ini dimungkinkan di perhutanan sosial. Pola tanam yang dikembangkan tentu beda antara hutan produksi dengan hutan lindung. Pada hutan produksi misalnya tanaman pokoknya bisa sekurang-kurangnya 50% artinya kalau menggunakan minyak kayu putih maka bisa 50% kayunya putih. Kemudian bisa dengan tanaman NPTS 30%, kemudian bisa juga diselingi juga dengan tanaman semusim agar mereka atau masyarakat bisa mendapatkan manfaat yang langsung diperoleh peluang lebih 20%. Kalau pada hutan lindung, maka tanaman yang untuk perlindungan tata air itu harus ada karena menyangkut masalah tata air kurang lebih 20%, kemudian tanaman multigunanya 80% didalamnya termasuk tegakan-tegakan kayu putih. Kemudian dapat diselingi dengan tanaman bawah tegakan baik itu tanaman obat, umbi-umbian dan lain sebagainya.

Paling penting lagi adalah pembiayaan, dengan skema perhutanan sosial ini pembiayaan dapat dimungkinkan dari berbagai sumber APBN, APBN itu bukan hanya dari KLHK, bisa dari Kementerian lain yang sekarang sudah dilaksanakan baik dari Kementerian Pertanian kemudian dari Kementerian Desa dan lain sebagainya. Pasti ada anggaran dari pendapatan belanja negara atau yang dari daerah kemudian BLU pak, yang tadi disampaikan oleh Pak Agus beliau ini adalah Kepala Pusatnya, dana

desa dimungkinkan kemudian dana rehabilitasi hutan dan lahan dari dana DPH dan bisa juga menggunakan skema kur dari Bank Himbara. Kami tadi sudah sampaikan bahwa perhutanan sosial bisa menyumbang terkait dengan penyediaan lahan dan tenaga kerja.

Saya akan menyampaikan capaian sampai dengan bulan juni 2019. Dari target 12,7 juta hektar yang diamanatkan dalam RPJMN sampai dengan sekarang realisasi sudah mendekati angka 3,1 juta hektar pak. Jumlah KK nya 679 ribu artinya sebenarnya tenaga kerja ini tersedia hampir 1 juta orang atau lebih dari setengah juta orang tidak sampai 1 juta orang. Kemudian jumlah lokasi itu ada 5.677 lokasi atau unit sk. Artinya tidak ada masalah dengan lahan, kita tersedia dengan lahan, tidak ada masalah dengan tenaga kerja karena tenaga kerja tersedia. Khusus untuk yang di Jawa nanti mungkin Pak Dirut bisa mengembangkan, di Jawa Barat itu ada hutan adat 1 pak ada IPHPS.....sangat luas totalnya yang diseluruh jawa ini ada 144.000 ha jumlah SK nya ada 301, jumlah KK nya ada 87.039 KK. Ini adalah jumlah potensi yang cukup luar biasa yang bisa dikembangkan atau diarahkan untuk pengembangan potensi kayu putih. Khusus yang dijogja ini tidak masuk ke dalam perum perhutani, karena dijogja adalah khusus maka ada kegiatan HKM dan HKM itu memang kalau tidak salam tegakannya kayu putih ya pak kadis ya? Ini adalah potensi yang sangat besar yang bisa dikembangkan di jawa.

Lokasi PHPS kami coba telusuri dari rencana karya usaha atau bisnis plannya yang ada dilokasi-lokasi hutan sosial di jawa. Di jawa tengah itu di IPHPS nya ada kurang lebih 5.768 ha yang sudah memang merencanakan dan mengembangkan kayu putih jumlah KK nya 566.000 orang. Kemudian di Jawa Timur kurang lebih ada 823 ha yang sudah merencanakan dan mengembangkan kayu putih, jumlah KK nya adalah 494 KK jumlah SK nya hanya 1. Rinciannya ini ada di halaman berikutnya, ini yang di Jawa Timur ada 1 kelompok ada di Bojonegoro. Kemudian di Jawa Tengah ini ada 16 kelompok yang sudah memiliki rencana pengembangan kayu putih yang luasnya 5.768 ha dan jumlah KK nya ada 5.880 KK. Jadi dengan potensi seperti ini terbuka luas bahwa pengembangan industri kayu putih di jawa sangat pospektif. Tentu untuk masalah teknologi nanti kami mohon ada masukan dari temen litbang karena salah satu masalah yang dihadapi adalah terkait dengan produksi daun yang di suling menjadi minyak kayu putih itu hanya 1% kalau tidak salah jadi kalau ada 1 juta itu kurang lebih itu hanya 100 liter saja. Dengan teknologi yang dikembangkan khususnya teknologi pemulihan tanaman atau pemulihan pohon ini akan bisa meningkatkan ... daun kayu putih yang bisa disuling menjadi minyak kayu putih.

Saya kira demikian Pimpinan dan Bapak/Ibu Anggota Komisi IV DPR RI yang terhormat sekedarr terkait dengan potensi pengembangan kayu putih perspektif perhutanan sosial. Dalam diskusi mungkin dapat dikembangkan dan kami siap untuk menampung saran dan pendapat. Terima kasih, saya kembalikan lagi ke Pimpinan.

AGUS ISNANTO:

Terima kasih pak Apik.

Pimpinan kalau diijinkan kita langsung saja, tadi kita sudah melihat dari aspek lokasi itu sangat potensial bahkan sudah lebih dari 5000 ijin IPHPS baik itu dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten yang sudah di sampaikan oleh Pak APIK tadi. Lahan memang menjadi salah satu faktor tetapi dari perspektif lembaga keuangan Bank atau Non Bank saya kira teknologi ini memegang peranan penting sehingga kita harapkan teman-teman dari Litbang memberikan share kepada kita tentang teknologi atau hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Kami persilahkan Ibu Sylvana.

SES.BLI (SYLVANA):

Terima kasih. *Assalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.*

Yang terhormat Pimpinan Komisi IV dan Anggota Komisi IV. Sebagaimana tadi yang disampaikan dari Dirjen PSKL bahwa tenaga kerja dan lahan begitu luar biasa potensinya dalam prospek pengembangan industri minyak kayu putih dan pemberdayaan masyarakat. Badan litbang dan inovasi disini tentunya mengambil peran di bahan bakunya sehingga bahan baku ini sangat menentukan didalam pengembangan industri minyak kayu putih dan juga terkait dengan pemberdayaan masyarakat. Salah satu unit kerja dari balitbang dan inovasi yaitu Balai Besar Penelitian Pengembangan Bio Teknologi Pemulihan Tanaman Hutan BP2BPPH Yogyakarta yang mempunyai tugas melakukan penelitian pengembangan bio teknologi pemulihan tanaman hutan dan salah satu hasil kegiatan yang terkait dengan tema hari ini adalah menghasilkan benih unggul kayu putih.

Penelitian minyak kayu putih ini telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama sejak tahun 1995, peneliti kami sudah kami hadirkan disini Pak dr. Anto Rimbawanto dia yang akan menjelsakan lebih detail bahwa hasil F1 F2 yang dikembangkan sebagai benih unggul kayu putih yang selama ini juga dipakai oleh Dinas Kehutanan Yogyakarta dan beberapa kerjasama dengan Dirjen PSKL di beberapa Biak dan Nusa Tenggara Barat ini nanti bisa dijelaskan bahwa hasil penelitian bibit unggul ini memang cukup mengambil peran didalam pengembangan industri minyak kayu putih. Dimana juga telah dilakukan failed failed project di Papua, NTB dimana hasil dari penelitian ini meningkatkan kadar senyawa dan randomannya yang cukup. Tadi disampaikan Pak Dirjen PSKL bahwa 1 sampai 2 % tetapi dengan bibit unggul ini bisa mencapai potensi sampai 4,7 % dari bibit unggul yang dihasilkan.

Untuk pengembangan industri minyak kayu putih ini juga telah juga dilakukan failed failed project kebun sebagai hilirisasi benih unggul. Untuk skala proyek tani telah dilakukan failed project kebun kayu putih unggul di Biak seluas 5 ha ini hasilnya cukup baik dan juga sudah dipasarkan dikelompok tani hutan di pasar lokal dan dibeli oleh KPH.....dan kemudian juga beberapa hilirisasi skema kemitraan inti plasma dari inovasi industri kemendikti yaitu pengembangan industri minyak kayu putih di Indonesia bagian timur di tahun 2019, disini ada pengembangan inti plasma dengan PT Indofarma dengan kemudian juga di hilirisasi skala industri PT Sanggarago di NTB juga seluas 4000 ha dengan hasil penelitian Pak Anto Rimbawanto. Kami mohon

berkenan Bapak Pimpinan yang terhormat peneliti kami akan menjelaskan lebih detail bagaimana Pak Anto memulai melakukan penelitian dan menghasilkan bibit unggul ini dan melakukan percobaan-percobaan sehingga kerjasama-kerjasama bisa memberi prospek yang lebih baik diindustri minyak kayu putih.

Silahkan Bapak.

PIMPINAN RAPAT:

Pak Anto dulu orang tuanya dari kehutanan ya? Sekarang namanya Bapak Anto Rimbawanto.

Silahkan pak.

ANTO RIMBAWANTO:

Terima kasih Bapak Pimpinan, yang terhormat Anggota Komisi Iv, Ibu/Bapak sekalian dari KLHK iijinkan saya menyampaikan pengalaman-pengalaman yang kami peroleh dari penelitian minyak kayu putih yang saya mulai sejak tahun 1995. Memang cukup perjalanan itu dan butuh waktu lebih dari 15 tahun untuk meyakinkan pengguna bahwa menanam kayu putih dengan bibit unggul itu menguntungkan. Sekedar latar belakang saja bahwa ini adalah tumbuhan asli Indonesia ada dipulau buru , sera , secara taksonomi kayu putih ini ada 3 (tiga) sub spesies , yang menghasilkan minyak kayu putih adalah sub spesies kayu putih, jika bapak ke Sumatera Selatan, Kalimantan selatan disana juga ada kayu putih tetapi itu jenis gelam, tidak menghasilkan minyak kayu putih, kadarnya rendah sehingga yang banyak digunakan adalah kayunya. Yang digunakan sebagai minyak adalah kayu putih, tumbuh dilahan marginal, kalau kita lihat distribusi kebun kayu putih di Jawa itu sebagian besar di lahan-lahan yang kering.

Disamping itu juga yang menarik, adalah padat karya untuk memanen daunnya proses di pabrik penyulingan nya dan dalam salah satu studi kami mendapati musim panen bisa mencapai 500 – 600 tenaga kerja yang terlibat untuk melakukan kegiatan ini. Unsur utama dari kayu putih ini yang disebut minyak aksiri yang disebut 1,8 ciniol, ada yang digunakan, menurut data yang kami dapatkan produksi ini memang agak sulit, terkadang data BPS ini sulit untuk dipegang karena tidak akurat. Kami mencari data produksi dari Kepulauan Ambon, itu data BPS rendah sekali, belasan bahkan puluhan ton Produksinya lebih dari itu. Angka yang kami sampaikan ini produksinya hingga sampai 650 Ton. Yang 350 Ton itu dari Jawa, mungkin dari Perhutani dapat mengoreksi, tapi dari BPS Perhutani tahun 2015 itu produksinya sekitar 200 lebih, Jogja menghasilkan kurang lebih 40 Ton, Ambon kurang lebih 350 Ton, produksinya kira – kira itu pak, kebutuhannya pelaku industry farmasi kayu putih 3500 Ton, pak. ada kekurangan hamper 3000 Ton, Tahun 2017 berkisar 3500 ton, mungkin sekarang sudah lebih. Untuk memenuhi kebutuhan itu ada beberapa strategi yaitu melakukan impor minyak substitusi yaitu minyak ekalibtus Pak, minyak kayu putih hanya tumbuh di Indonesia dan Australia bagian utara, juga sedikit di daerah Vietnam. Tapi Indonesia ini agak kalah dengan Vietnam, karena Vietnam sendiri sudah mencapai 700 pak menurut data.

ANGGOTA:

Minyak kayu putih itu tanaman asli Indonesia?

ANTO RIMBAWANTO:

Asli pak dari Indonesia dari buru ambon pak. Dulu pada zaman belanda didatangkanlah benih dari buru, menurut record itu tanaman kayu putih di Jawa, kabupaten Purwodadi. Tadi bapak menyampaikan impor kurang lebih senilai 1 (satu) Triliun, memang kurang lebih seperti itu pak. Karena 3000 Ton pertahun, dikali kan dengan minyak substitusinya kurang lebih 20 sampai 30 Dollar itu jatuhnya kurang lebih senilai 1 (satu) Triliun nilai importnya itu.

Mengapa kita harus mengimport minyak ekalibtus, sebenarnya ada perbedaan mengapa mereka mengimpor minyak ekalibtus, disini juga mengandung unsur yang sama. Sehingga ketika dicampur kadarnya tidak berubah. Ada SNI nya pak di minyak kayu putih ini. Standar Nasional industry itu, untuk minyak kayu putih harus diatas 65 %, pencampuran dengan minyak substitusi tidak menurunkan kadar cinilnya. Ketika kami memulai penelitian ini tahun 1995, bahwa produksi di kebun- kebun minyak kayu putih di Perum Perhutani cenderung menurun, kemudian kami sebagai peneliti genetika tanaman bahwa kita harus memperbaiki bahan bakunya, plasma kayu putihnya karena jika dulu didatangkan dari Buru sembarangan saja pak, 2 (dua) pohon saja lalu disebar. Yang kami lakukan adalah kembali ke alam, kemudian kami lakukan seleksi pohon-pohon yang randomannya tinggi, jadi tujuan penelitian kami adalah meningkatkan kadar cineole, ini 2 parameter utama dari industry minyak kayu putih ini.

Berbagai macam tahapan sudah kita lalui, kemudian menghasilkan benih – benih unggul dengan klasifikasi benih unggul F1 randomnya sekitar 1,2 %, F ini adalah generasi seleksi pertama, kemudian F2 adalah generasi kedua. Keduanya ini adalah hasil dari persilangan alam. Kita hanya tahu induk betinanya, benihnya kemudian di uji kembali. Jika dibandingkan oleh masyarakat di Pulau Burau dan sera ini ampir 2 kali lipatnya, disana hanya 0,6 sampai 0,8%. Rata – rata pabrik di Jawa 0,8% sampai 1 %. Dengan benih unggul kita dapat meningkatkan produksi secara signifikan. Dari hasil benih unggul yang sudah kita hasilkan ini berbagai upaya sudah kita lakukan agar benih ini dimanfaatkan Pada saat tahun 1995 kami bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Jojga pada saat itu, dengan Perum Perhutani karena inilah daerah – daerah yang memiliki potensi untuk pengembangan itu.

Pilot Project dibangun tahun 2017 sudah berproduksi dan telah bekerjasama dengan Balai BSKL ambon, masyarakat disana senang dengan kebun yang dihasilkan itu dan KPH Biaknumfor ikut berperan dalam pengelolaannya. Nah ini, ada testimoni-testimoni dari petani disana. 2017 kami mendapatkan hibah dari Kemenristek melalui program hilirisasi, dan 2019 ini kami akan membuat plasma -plasma kebun. Sudah ada perjanjian dengan PT Eagel Farma untuk menampung minyak kayu putih nya, plasma – plasma itulah yang akan menampung minyak kayu putihnya. Yang baru ada kebun seluas 40 Ribu hektar yang sedang dibangun di Kabupaten Bima, dilereng

gunung tambora ada investor dari PT sanggara yang sedang membangun kebun seluas 4 ribu hektar. Benih unggulnya disediakan di Balai Besar di Yogyakarta. Pada saatnya nanti ini akan menjadi penghasil utama minyak kayu putih di Indonesia. Inilah yang dapat meningkatkan produksi minyak kayu putih disamping pendekatan – pendekatan dengan masyarakat yang terlibat.

SYLVANA:

Gambaran mengenai kondisi di daerah Kabupaten Bima, akan disampaikan; Meminta Pak anto untuk menyerahkan sample bibit unggul yang dihasilkan,

AGUS ISNANTO:

Kita sudah mendengar tadi di level penelitian sudah disampaikan randoman cineole nya sampai 4,7% jadi sangat potensi sekali kalau dikembangkan dan bersinergi. Silakan share baik dari Dinas Perhutani.

Yth. Pimpinan Komisi IV, kementerian LHK, dan dinas terkait, saya akan memarkan mengenai pengelolaan industry minyak kayu putih dan pemberdayaan masyarakat sekitar hutan, dan izinkan bapak pimpinan terkait dengan industry minyak kayu putih akan disampaikan oleh Pak Sumardi. Perhutani sudah dijadikan Perhutani Grup sejak tahun 2014. Melakukan pengelolaan 2,4 Juta hektar khusus untuk di Pulau Jawa (Hutan produksi seperti Jati, Pinus, mahoni dan kayu serta hutan lindung) serta untuk yang berada dipulau jawa ada hutan kayu, hutan alam dan hutan tanaman di kuing akasia dan karet. Masyarakat yangterlibat sekitar 5899 orang, serta 64 kelompok tani hutan. Kami mempekerjakan 4000 karyawan tenaga local diluar perhutani. Perhutani memiliki 7 pengelolaan minyak kayu putih, LMDH yang mendirikan ada 8. Izinkan kami menyampaikan proses bisnis perhutani mencakup perencanaan, rehabilitasi hutan, perlindungan dan pemanfaatan dan hilirnya di industry.

Rencana Produksi kita yaitu 51, 463 Ton, berdasarkan rencana RKAP kita tahun 2019, tahun lalu itu sekitar 39, 60n Ton atau mengalami kenaikan sebesar 32 %. Dari sisi pendapatan 2018 hanya 75 Miliar sekitar 2 % dari pendapatan Perum Perhutani. Ini adalah hal yang sangat menarik, karena menjelang akhir tahun dan awal tahun perhutani kedepanya sangat banyak tanaman kehutanan diatas 10 tahun, 60 sampai 70%, Lahan tersedia, masyarakat yang disampaikan Kementerian LHK sangat prospektif terutama yang disampaikan oleh Bapak Pimpinan diawal bahwa kita ini masih banyak impor dan banyak sekali. Kita dengan masyarakat desa berbagi peran bisa dalam bentuk mitra kerja, maupun mitra usaha.

Setelah ini akan lebih ke Pola aspek pemberdayaan desa hutan dan perhutanan social. Pak sumardi selaku direktur operasional agar menyampaikan lebih detail pada minyak kayu putih dan industrinya.

SUMARDI:

mohon izin memperkenalkan pak, baru 2 bulan bergabung sebagai dirut inhutani IV tanggal 25 Maret kami ditugasi menjadi direktur operasional di Perhutani.

Meneruskan apa yang disampaikan Bapak Direktur Utama, sekaligus kami menyampaikan tentang pemberdayaan sekilas.

Perhutani sudah sejak lama mengelola program pemberdayaan masyarakat, berturut-turut ada manteri lurah, sampai 2017 menjadi ke perhutanan social, di point 5 sudah dilakukan PRA untuk melakukan pemberdayaan. tetapi memang dinamika berjalan terus, dan ada reformasi tahun 1997 semua berubah, dan ini kembali akan ditata melalui skema P83 dan P39. Ini beberapa wilayah yang sudah mendapatkan izin dari Kementerian LHK terkait dengan pemberdayaan masyarakat terkait dengan IPHBS, yang sudah terlaksana selama 5 tahun, kontribusinya yaitu pertahunnya menjadi sekitar 25 Miliar pertahun. Ini gambaran saja, mudah – mudahan kedepan bisa lebih ditingkatkan potensi ketersediaan bibit unggul yang diinginkan masyarakat, karena ternyata LHK mempunyai bibit unggul randoman sekitar 4,2 sementara di kami, 0,79 Pak, mungkin bedanya terkait ketersediaan anggaran kami. Pengembangan baru pun baru menggunakan bibit unggul sendiri yang benihnya ssekitar 100 juta perkilo. Sementara tadi LHK 390 juta perkilo, mudah-mudahan pemberdayaan masyarakat ada dukungan dana dari pihak yang berkompeten, tidak ada halangan sekaligus menggunakan benih yang paling unggul sehingga untuk pendapatan yang maksimal.

Salah satu kenapa produksi kayu putih menurun? Karena masyarakat mengambil jalan pintas ketika memanfaatkan lahan kayu putih itu lebih cenderung kepada tanaman palawijanya, sehingga terganggu tanaman kami itu pak. Ini sedang kita benahi pak. Ini adalah proses yang terjadi ditempat kami bagaimana kita kembangkan secara standar saja. Mulai Dari aspek perencanaan, persiapan, pengiriman, penerimaan kita berdayakan masyarakat dengan yang kita butuhkan, kami mempunyai lahan dan pohon sehingga masyarakat bukan karyawan perhutani, tetapi kedepan nanti yang akan melakukan penyulingan adalah masyarakat. Potensi kayu putih yang ada di kami, secara keluasan kami baru punya 44 ribu hektar, pengembangan kedepan 2019 akan mencapai 62 ribu hektar, kita sedang melakukan penambahan sekitar 12 ribu saja, karena terkait anggaran kami dan personil yang ada, tetapi dari produksi kita dapat tingkatkan sampai 2 kali lipat dari yang kita miliki, dari kondisi sekarang yang hanya 39 ribu pada tahun 2023 sudah akan mencapai 88 ribu. Karena secara ketersediaan yang disediakan masyarakat desa hutan baru dirancang untuk keluasan ini. Ketika ada program kolaboratif ini bukan tidak mungkin luasan ini akan terus kita kembangkan berbarengan dengan lokasi – lokasi yang diberikan kepada masyarakat melalui program kulinkk maupun iphbs.

Perencanaan, persiapan, pemungutan, penerimaan dan penyulingan kita berdayakan masyarakat sesuai yang kita butuhkan, secara keluasan kami baru mempunyai 44 ribu hektar, kemudian ada pengembangan yaitu 62 Ribu Hektar. Karena terkait dengan ketersediaan anggaran dan personil dilapangan, tetapi dari produksi dapat ditingkatkan 2x lipat, pada tahun 2023 nanti akan mencapai 88 ribu, ini gambaran hitungan kami, oleh karena itu bukan tidak mungkin akan kita tambahkan luasan melalui program untuk masyarakat.

Pabrik kami Cuma hanya ada 7, tetapi yang bekerjasama dengan Inbh yaitu Inbh banten, majalengka, banyumas, purwakarta, saradan, nganjuk, telawah dan padanan. Kemudian penyerapan tenaga kerjanya mencapai 1470 orang, potensi pendapatan yang diterima masyarakat dari tanaman kayu putih mereka juga mendapatkan pendapatan dari space space yang ada di tanaman kayu putih sehingga kami akan memberikan benih – benih unggul supaya tidak ada tanaman yang mengganggu. Beberapa contoh, misalnya di nganjuk anggotanya ada 1293 orang, luasnya 448 Hektar, hasil sampinganya seperti jagung ada 800 ton pertahun. Dengan nilai kurang lebih 1,4 Miliar, padi sebesar 150 Ton, 750 Juta dan kacang – kacangan 29 ton, 175 juta. Jadi tidak semata -mata dari kayu putih, dari ini juga cukup besar. Kedepan dengan adanya bibit unggul ini, semula tanaman kayu putih kami adalah 3 x 1, sehingga masyarakat di kami yang bekerja menggunakan yang 3 meter itu untuk palawija darisitulah ada potensi untuk mereka agar jagungnya tumbuh bagus. Lahan space yang diberikan kepada masyarakat yaitu 9 meter baik mereka akan menanam jagung atau kedelai, dan 12 meter lagi tanaman pokok, ini kami kembangkan dengan menggunakan bibit unggul yang kami punya. Barangkali kedepan kami akan mencoba juga yang disediakan oleh LHK, dengan rendemen 4,2 % 4 kali lipat yang kami punya dari sekarang.

KETUA RAPAT:

Ini istilahnya apa? Bukan tumpang sari ya pak?

SUMARDI:

sebetulnya seperti tumpang sari, tapi kita menyebutnya plong-plongan. Lebih memberikan keleluasan kepada mereka tanpa merusak tanaman pokok kayu putih. Jadi model tanam yang dibuat yaitu Plong. Kami ingin memberdayakan masyarakat, seperti mereka bikin penyulingan sekitar kapasitasnya 1,2 ton. Mereka kita beri kesempatan menjadi pelaku industry. Saya kira itu yang dapat dipaparkan. Saya kira ini informasi yang sangat bagus, tetapi informasi dari litbang tadi ada potensi untuk ditingkatkan dan menjadikan kita eksporter bukan impor, dan bagaimana mendorong masyarakat menjadi pelaku usahanya, dan terakhir dari dinas kehutanan.

SUTARTO:

Bapak Pimpinan yang kami hormati, kami mempunyai hutan sekitar 19 ribu pak, dan ini memang tidak dikelola oleh Perum Perhutani. Pengelolaan itu sejak sebelum kemerdekaan. Dikelola oleh perguruan tinggi fakultas kehutanan, ada tanaman nasional, ada Ksba, dan satu lagi dari pemerintah daerah. Sesuai dengan SK kementerian LHK.

Sejarah kayu putih di Yogyakarta sudah sejak tahun 1960 an, 1973-1974 kami menginiasiasi daun kayu putih menjadi minyak kayu putih. Hanya ada 5 pabrik kecil-kecil dalam perjalananya. Core bisnis memberikan kontribusi kepada PAD, ada pendapatan lain yang masuk, pengembangan minyak kayu putih di danai oleh APBD, dari budidaya tanaman kayu putih, penyulingan, dari hasil lelang menjadi APBD daerah Yogyakarta. Petani sangat mengharapkan Kawasan itu sebagai dukungan

untuk ketahanan pangan, 6810 KK dapat dipenuhi, itulah peran untuk masyarakat yang mempunyai kepentingan didalam untuk mengentaskan tenaga kerja tersebut, jika melihat dari prospek kayu putih, tren harga nya itu 2019 kira kira 251 ribu rupiah perliter. Kami menempuh inovasi penggantian kayu putih melalui bibit unggul oleh balai litbang, sejak dari tahun 2004, selalu memberikan ruang kepada masyarakat, jarak tanam kita selalu mengalah, karena melibatkan masyarakat satu sisi menguntungkan satu sisi semakin berkurang. KPH yogya ini, alhamdulillah kami bangga sebagai tempat pembejaraan untuk KPH yang lain, karena kita memberikan manfaat kontribusi kepada masyarakat, terlebih lagi untuk jasa wisata alam dll, ini semua sebagai konsep pemberdayaan masyarakat.

Saya rasa demikian pemaparan dari kami. Kurang lebih nya saya mohon maaf.
Wassalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.

KETUA RAPAT:

Sudah cukup?

AGUS ISNANTO:

Cukup pak. Mungkin kalau berkenan kami akan presentasikan tentang BLU pak, karena kami barangkali berada dalam subsistem tindak lanjut langkah real kita. Yang sharing tentang bagaimana tindak lanjut, karena berharap ide ini tidak berhenti disini. Karakter BLU hanya mengelola dana bergulir, bukan proyek bukan hibah tetapi pinjaman yang harus kembali. Pembiayaan biaya tanaman kayu putih terintegrasi, sesuai dengan permen p 59, bahwa kami membiayai usaha onfam sasaranya badan usaha yang bekerjasama dengan perhutani, atau masyarakat pemegang izin. Kemudian pemegang izin kulinkk bisa akses ke BLU, ketentuan ketentuannya sudah ditetapkan didalam peraturan Menteri tersebut. Calon debitur nya yaitu Badan Usaha atau yng bekerjasama dengan pemegang izin, kemudian BLU dapat mengakses kedua duanya.

Randoman, managemen begitu penting, kami menyodorkan beberapa konsep agar terintegrasi, kita sudah melayani proposal inhutani, hanya saja inhutani tidak dapat memberikan jaminan yang bisa corporate guarantee, bahwa penanamanya hanya 11 % yaitu nilai tanam itu kecil, caseflow pengelolaan bisa sampai 19% jadi harus digabung. Ini memang hitungan dapat berubah, asumsi kami berdasarkan yang sudah ada, tapi supaya selain petani diberikan kesempatan, petani dapat diberikan ekuitas atau saham didalam kerjasama dengan perhutani sehingga margin provit dapat di distribusikan.

Itu yang dapat disampaikan Bapak Pimpinan. Waktu kami kembalikan ke Bapak Pimpinan.

PIMPINAN RAPAT:

Demikian lah beberapa hal penting dari berbagai penjuror perspektif tanaman kayu putih dan kita memang masih impor 1 triliyun/tahun padahal luas tanah perhutani kan 2,4 juta ha. Mungkin fokusnya kepada tanaman pangan, sehingga menyebabkan

tidak memberikan produktifitas lebih sehingga minyak kayu putih diabaikan sehingga turun produksinya. Kandungan Randoman 4,2%, keudian soal panen pertama itu dua tahun sudah dapat panen. Pertanyaan saya itu kenapa tidak dilirik oleh sector swasta? Berarti ada yang salah nih. Kenapa masih impor ini, ada yang menanggapi anggota?

F-PDIP (RAHMAD HANDOYO):

Baik terima kasih ketua, *Assalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.*

Pimpinan, teman-teman kementerian dan dinas, rapat hari ini saya Happy, ternyata banyak hal yang bisa kita bedah, muaranya kesejahteraan apalagi ada potensi lost 1 triliun. Sehingga hari ini harusnya kita dapat merumuskan sumbangsih perhutanan social, masyarakat untung, perhutani benevit, birokrat happy, saya termasuk yang konsen di UKM, 2 trilion yang saya baca, apalagi kalau ini bagus tiap ton ini bisa kita tambah , pertanyaanya dalam bingkai birokrat atau professional murni, saya tanya mohon maaf, ini dibawah direksi sendiri atau dibawah sekjen?

AGUS ISNANTO:

Secara administrasi dibawah Sekjen, seperti BUMN pak.

F-PDIP (RAHMAD HANDOYO):

yang mengelola managemen harian bapak langsung? Sudah berapa tahun pak?

AGUS ISNANTO:

Ya betul pak, Sejak dari tahun 2010

F-PDIP (RAHMAD HANDOYO):

Intinya kami berbagi bahwa ada subyek, objek pemerintah, dan ada kemungkinan meningkatkan kayu putih ini agar kita lebih mandiri. Ini pr juga kepada bagi Dirut Perhutani, jika cukup menguntungkan jangan hanya kayu saja pak, agar masyarakat kesejahteraan juga meningkat, saya usul agar ada mendapatkan penguatan anggaran untuk meningkatkan perhutanan social, yang bermanfaat masyarakat akan mendapat benevit. Walaupun tadi sudah disimpulkan karena penurunan, maka harus diperkuat adanya pengadaan, negara harus fasilitasi. Ini langkah yang bagus, bahwa pemerintah hadir dan ada, jadi ada dua hal : saya support penuh BLU di sini, jika perlu ditambahi.

Harus ada ahli yang menjual itu dan melemparkanya ke masyarakat jangan khawatir kekurangan modal kerja. Ini benar benar dapat asas manfaatnya, dan terakhir kepada perhutani tolong hal-hal yang kecil ini luar biasa. Coba mencari sisi lain untuk mencetak mesin keuangan BUMN, saya kira untuk disampaikan parlemen juga menyambut baik.

KETUA RAPAT:

Silahkan Pak Hasanudin.

F-PPP (HASANUDIN A. S.):

Assalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

Pimpinan Yth. Bapak-bapak dari LHK, rekan kami pak rahmat sungguh happy karena pertemuan kali ini, tapi saya pribadi dan dapil sumatera karena tidak ditampilkan di slide kayu putih ini di sumatera gaada ya pak? Tidak pak.

Disana luar biasa untuk tanam yang dapat ditanami kayu putih, di jambi sekarang bukit barisan gundul, pertanyaanya apakah diketinggian kurang lebih 1000 apakah bisa ditanam? Kedua, berapa perbandingan tanam singkong dan kayu putih berapa perbandingan yang didapat petani? Coba dijelaskan kepada masyarakat bahwa menanam kayu putih menguntungkan agar mereka tahu, karena disana ada ribuan hektar pak. Jika dilakukan didaerah yang ditinggalkan kepada pengusaha pengusaha yang meninggalkan HPH dan memberi penyuluhan kepada masyarakat, dengan pembiayaan karena pembiayaan ini sudah diberikan kepada yang berizin, apa syarat untuk mendapatkan izin? Tolong dijelaskan secara detail. Pahala kita untuk masyarakat sekitar hutan untuk menikmati hasil dari kayu putih.

Ke perhutani, sebelum mendapat bantuan dari BLU apakah dapat memberi bantuan kepada yang mempunyai tanah tetapi tidak mempunyai dana untuk mengolah hal itu, apakah bisa bekerjasama? Untuk bisa difasilitasi untuk mengolah lahanya. Terakhir pemasaran, setelah berdialog dengan masyarakat hutan, setelah mereka menanam, menggarap dalam bentuk lain penjualanya sulit, jika pemasaran sulit untuk pengembalian uang akan sulit, maka terjadilah kredit macet. Sehingga hasil yang diperoleh tidak sanggup untuk mengembalikan pinjaman. Perlu disikapi Bersama, jangan orang dapat bantuan, udah masuk penjara. Soal tandatangan jadi masalah pak, ini pengalaman dari pesantren saya sendiri pak. Jangan sampai memberikan bantuan kepada petani, sebelum panen mereka mendapat masalah dan dibawa keranah hukum dan kemeterian lepas tangan. Sumatera barat akan saya sampaikan hasil dari rapat kali ini. Terimakasih untuk bapak – bapak yang telah mempresentasikan.

KETUA RAPAT:

Mas ono surono, pak fadoli, mohon diperhatikan waktunya.

F-PDIP (ONO SURONO):

Terimakasih, yang pertama terkait perhutanan social, di indramayu sudah dikeluarkan SK 1440 Hektar, 700 lebih Kepala keluarga, sebelumnya lahan tersebut milik perhutani yang di tanami kayu putih dan sawah. Dari hasil rencana pola tanam yang saya tahu 70% tanaman pokoknya adalah kayu putih, akan ada 700 hektar di indramayu untuk kayu putih. Ada beberapa hal yang perlu ditanyakan, apakah sisi perhutani sudah siap untuk kesiapan mengelola minyak kayu putih di indramayu? Harusnya diperkuat dan mencari potensi lahan lain yang menjadi solusi juga ke rakyat dan BUMN kita juga. Mohon informasi seperti apa proses di masyarakat sehingga rencana penanaman nya itu masyarakat bisa mengakses bibit unggul,

Terakhir terkait infrastruktur, seperti apa tindak lanjut untuk lahan – lahan dan irigasi? Mohon informasinya agar mereka juga tahu. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokatuh.

KETUA RAPAT:

Pak Fadholi, silahkan.

F-NASDEM (FADHOLI):

Assalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.

Bapak Pimpinan, Perum perhutani dan seluruh yang hadir, terimakasih atas masukan yang sangat baik, tentu ini menjadi aset dari anak bangsa kita. Beberapa hal yang perlu pendalaman yakni; yang pertama adalah Minyak kayu putih yang sudah berjalan dengan baik, ini dikorelasikan dengan pendapatan atau pajak-pajak ini kira-kira ada apa tidak itu. Kemudian apakah itu juga menjadi salah satu usaha yang selama ini pengelolaannya langsung pada Perhutani atau swasta-swasta yang mengerjakan. Berapa banyak yang dikelola oleh Perhutani dan juga atau Inhutani dan juga berapa banyak yang dikelola oleh sektor swasta. Sejauh mana pembinaan, eee terhadap para pengusaha yang sudah dilakukan oleh sektor swasta, dan sektor swasta ini apakah ini merupakan satu konsorsium, merupakan satu seperti eee, kumpulan dari para petani – petani itu atau petaninya hanya sekedar menanam eee kayu putih. Dan yang kedua (suara batuk). Potensi yang paling saya tidak melihat kedaerahan ya, tetapi saya melihat bahwa ini adalah aset nasional, jadi itu bisa ditanam dimanapun, baik di Ambon, di Jawa Timur, Jimbaran, itu kalau memang itu berpotensi dan itu bisa menghasilkan eee penghasilan tambahan buat masyarakat kita, kenapa tidak, kan itu. Nah, untuk itu (suara batuk) tanaman ini apakah juga ditanam selain di daerah wilayah hutan, artinya apakah ada masyarakat yang menanam tanaman ini di luar area hutan, ada apa tidak, yang kayak di Jogja itu kan di luar area hutan, tetapi kan itu dikelola langsung oleh dinas.

Berikutnya adalah, yang areal hutan terutama yang kaitannya dengan perhutanan sosial yang sudah dikelola oleh masyarakat, ini berapa persen yang sudah ditanam untuk kebutuhan kayu, minyak kayu putih ini. Nah, dan sekaligus mohon untuk bisa diperjelaskan bahwa (suara batuk), dengan pelepasan yang begitu banyak untuk lahan yang diberikan perhutanan sosial yang kemudian dikelola oleh masyarakat, apakah ini pure, murni bahwa semua penghasilan itu ada pada masyarakat apakah juga ada yang sebagian masuk pada Perhutani. Ini, ada ngga sharingnya ke masyarakat. Jadi begitu banyaknya lahan yang diberikan itu, apakah semua itu murni diserahkan kepada masyarakat penghasilannya atau ada benefit-benefit sedikit kerjasama yang mungkin bisa menambah penghasilan daripada Perhutani. Karena selama ini yang kita lihat bahwa eee kemarin Perhutani mengalami rugi dan sekarang eee sudah mulai baik, karena perhutanan sosial ini setelah dikelola oleh masyarakat juga masih banyak menuntut dan meminta bantuan-bantuan dari sisi-sisi infrastruktur lainnya. Ini kan masih banyak, masih, masih banyak sekali untuk itu. Dan itu dilepas dalam jangka yang cukup panjang dan mungkin akan berkelanjutan,

kalau kemudian itu juga tidak ada kerjasama yang mungkin ada satu eee tambahan penghasilan kepada Perhutani kan berarti ini sudah sama dengan melepas tanah itu secara murni untuk kepentingan masyarakat. Tapi prinsipnya saya sangat mendukung untuk kegiatan-kegiatan tersebut (suara batuk).

Kemudian juga, perusahaan yang selama ini melakukan seperti tadi dikatakan bahwa kita impor, impor minyak kayu putih ya, itu impornya tu dalam bentuk bahan bakunya atau sudah dalam bentuk barang jadinya. Dan yang melakukan impor ini apakah Perhutani atau mungkin dari sektor swasta. Sepen eee sependapat dengan apa yang terdahulu ketika kita bisa mencukupi untuk kepentingan-kepentingan secara nasional dicukupi dari nasional itu sendiri, itu kan berarti untuk bisa menekan eee pengeluaran uang kita sehingga sirkulasi bisa ada di sini, itu menjadi satu bagian yang sangat bagus untuk bisa dikembangkan ke depan. Ini saya prinsipnya ikut mendukung. Dan yang terakhir saya minta pak, yang kaitannya agar kita bisa mengoptimalkan dalam rangka fungsi pengawasan juga, bahwa ketika ada pelepasan perhutanan sosial di wilayah dapil teman-teman yang lain masing-masing, ini tolong dii, diinfo, jadi saya mendengar bahwa di dapil saya tu sudah banyak yang dilepaskan perhutanan sosialnya, tetapi saya tidak pernah tau dan orangnya tu ketika ketemu saya yaa, cuek aja bahwa itu kan ndak ada urusannya sama Pak Fadholi, kan urusannya sama Perhutani. Padahal kita kan mempunyai satu eee kebersamaan bahwa ini eee ini untuk bisa itu, maka tidak hanya di dapil saya, saya pikir di semua dapil temen-temen, bapak-bapak, ibu sekalian ini yang memang perhutanan sosialnya sudah dilepas itu barangkali ada baiknya ketika itu mungkin peresmian apa-apa di informasi dan dikoordinasikan itu akan bisa lebih bagus ya. Yaa sekalipun ini sudah pasca pemilu, *ndak* masalah karena fungsi kita adalah fungsi pengawasan bukan sekedar fungsi perolehan suara. Jadi tidak kalo kemarenkan agak ada esek-esek sedikit begitu kan, tapi klo ini kan sudah fungsi pengawasan murni untuk bisa melakukan itu, karena mereka ini ketika ada masalah-masalah tentu sering juga melakukan koordinasi kepada kami.

Jadi itu bapak ibu sekalian yang saya hormati, dan pada prinsipnya saya memberikan aaa penghargaan yang sangat bagus atas terselenggaranya rapat koordinasi dengan judul minyak kayu putih, dan saya ucapkan terima kasih kepada pimpinan yang sangat cerdas sekali ini, sehingga bisa membuka wacana untuk eee pendapatan masyarakat yang lebih luas ya. Kalo bisa apakah, ini yang terakhir pertanyaan saya, apakah bau minyak kayu putih itu harus semacam itu? Yaa sebab jangan sampai ya, biasanya kan bau-bau PBO minyak kayu putih itu kan selalu dipakai bapak-bapak, ibu-ibu yang sudah 50 tahun ke atas gitu ya. Nah jadi kalo muslimat itu mesti baunya PBO tapi kalo fatayat itu baunya parfum lain gitu loh ya (menghela nafas) mantab itu, aisyah itu kan juga biar baunya PBO itu (tertawa) tapi klo pemudinya kalo, kalo fatayatnya tidak mesti pake parfum itu loh. Nah, bagaimana menghasilkan ya minyak kayu putih berbau parfum yang harum. Kayak paling tidak itu seperempat parfumnya pak ketua Michael ini, luar biasa. (Tertawa) Jadi kalo *sribit* sama pak Michael udah keliatan ini mesti baunya ni pak Michael hadir ini kan. Dari sana kan udah ke cium baunya, itukan luar biasa ini. (Tertawa) Jadi mungkin apa

tidak, apakah itu mempengaruhi rasa tadi. Sebab kalo itu terjadi maka akan nanti akan bisa lebih banyak diganti. Orang-orang yang pake parfum itu lebih baik ini parfum sehat karena bisa menyehatkan juga. Itu sebagai satu inovasi yang memungkinkan, kalo itu memungkinkan.

Terima kasih pak ketua. *Assalamualaikum warohmatullohiwabarokatuh.*

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam, terima kasih pak Fadholi. Siaran dari Radio Republik Indonesia. (Tertawa) suaranya kayak penyiar. Ibu Kasriah, nanti terakhir bapak ketua, Pak Michael.

F-PPP (Hj. KASRIYAH):

Terima kasih pimpinan (suara tidak jelas) telah memberikan kesempatan. Yang saya hormati Bapak Sekjen, kami mewakili dari kementerian LHK Perhutani dan kepala-kepala dinas yang hadir pada sore hari ini. Bapak-bapak anggota DPR RI yang sudah banyak memberikan masukan-masukan kepada kita tadi, saya merasa bersyukur pada sore hari ini bisa bertemu dengan bapak-bapak semuanya karena sangat bermanfaat buat masyarakat kita ke depan. Karena bagaimanapun yang disampaikan oleh Bapak tadi bahwa, kayu putih ini, minyak kayu putih ini yang selama ini import, belum tercukupi yang ada di Indonesia ini, padahal kalo kita ketahui, luasnya Indonesia ini artinya bukan lagi impor tapi malah kita yang ekspor, tapi rupanya ya baru saat ini kita berpikir ke depan, tapi tidak ada istilah terlambat, kan begitu. Tadi banyak sudah masukan-masukan yang disampaikan oleh bapak-bapak dewan yang terdahulu. Saya tidak melihat ini ada sudah enam provinsi yang sudah berhasil yang sudah disampaikan oleh kepala-kepala dinas, keberhasilan tadi dengan bapak-bapak juga. Tapi juga di sini disampaikan bahwa ada 34 provinsi yang juga mungkin menjadi catatan, termasuk ada lima Kalimantan, eee yang ada di sini Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Ini tadi termasuk di catatan dari 34 provinsi, berarti ada juga kaitan potensinya juga ada. Nah, kalau Pak namanya eee perhutanan sosial, ini Kalimantan Timur itu khususnya, karena saya Kalimantan Timur, itu luas sekali Pak namanya, namanya eee perhutanan sosial, luas sekali. Jadi kalo ke depan, yang juga disampaikan oleh temen-temen ini, mungkin juga berpotensi untuk menanam daun kayu putih ini. Karena saya tertarik tadi yang disampaikan, ternyata masyarakat yang sudah pernah berhasil menanam daun kayu putih ini, dalam satu hari aja tadi disampaikan satu sampai lima juta, satu setengah juta per hari tadi yang disampaikan oleh bapak ya.

Tu kan keberhasilan luar biasa, apalagi kan hutan kita yang sekarang ini masih banyak yang kosong, sudah kosong olehnya, apa namanya pak hutan yang sudah dibabat oleh batu bara. Jadi banyak yang kosong, dan itu memang perlu untuk kita bisa, bisa kita tanami, seperti ini, daun putih yang sangat potensi ini. Nah, tadi juga disampaikan oleh bapak, bahwa ini juga nanti eee lahan dari Perhutani ini nanti bisa dipinjam sampai 35 tahun dan bisa diperpanjang kalo tidak salah tangkap saya. Nah

itu nanti prosedurnya seperti apa, sehingga pada saat kita menyampaikan kepada masyarakat, nanti boleh pinjam untuk menanam ini selama 35 tahun, dan bisa diperpanjang, dan itu seperti apa nantinya, kan begitu. Dan juga, eee ini sangat menjanjikan, seperti sangat menarik karena dua tahun saja sudah (suara tidak jelas) hasil dan kesiapan lagi kesiapan, ini kalau sudah ini, saya kira ini kan nanti ini kan kami di komisi, komisi IV ini kan ada hampir 50 lebih, 60 pak, ini pasti ke daerah ini akan menyampaikan semua hasil pertemuan sore ini. Nah, ini pasti masyarakat kita juga menunggu. Dan Kalimantan Timur sudah pernah mencoba itu untuk menanam kayu putih dan memang, tapi saya tidak melihat eee daunnya seperti apa keberhasilannya, kan nanti karena kan juga baru dicoba, begitu pak, tidak seperti yang disampaikan pak Ono tadi sudah berhasil dan nada juga pabriknya di sana. Saya InsyaaAllah akan menyampaikan ini, tentu saja dengan dinas-dinas nanti kabupaten kota. Saya sama dengan apa yang disampaikan pak Ono tadi, nanti ini kaitannya dengan infrastruktur. Karena bagaimanapun pak, perkebunan yang ada aja sekarang, pertanian yang ada aja sekarang, ini yang menjadi masih permasalahan adalah infrastrukturnya. Nanti, kalau ini nanti berjalan, yang menjadi ini nanti infrastrukturnya.

Oleh sebab itu mungkin kesiapannya seperti apa juga, kalau nanti dibuka lahan ini. Apalagi ini kan nanti kan bakal panjang, tentu saja yang kita siapkan dulu, nanti pada saat penanaman. Di samping tadi yang disampaikan juga Bapak, bahwa ada bibit unggul. Nah, seperti apa masyarakat ini nanti kalau ingin menanam bibit unggul ini, prosesnya seperti apa, TC nya seperti apa, bisa juga mendapatkan seandainya lahan kita itu nanti potensi untuk bisa ditanami kayu putih. Intinya, pimpinan, bapak-bapak yang menyampaikan, saya sangat mendukung dengan apa namanya Perhutani yang ingin ke depan untuk membuka luas adalah ini untuk bisa mensejahterakan masyarakat yang sangat sepertinya ini kan dua tahun sudah panen, ini sangat menggembirakan. Dan berita ini berita yang sangat menarik buat saya, mudah-mudahan ini nanti ini menjadi satu ini kan emm satu lagi kemajuan untuk bangsa kita. (Suara tidak jelas) kalau sampai terjadi kan ini bukan untuk kepentingan kita saja, tapi mungkin sampai ke ekspor. Saya kira ini ya pimpinan yang saya bisa sampaikan. Terima kasih, sekali lagi apa yang disampaikan bapak, pak Fadholi ini gongnya sebenarnya. Gongnya yang tadi disampaikan, kita menambah-nambahin saja pimpinan. Terima kasih pimpinan, bapak sekalian terima kasih informasinya. *Billahitaufik walhidayah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

KETUA RAPAT:

Walaikumsalam. Terima kasih ibu Kasriyah, kami persilakan mas Michael Watimena, bang Michael Watimena, BMW.

WAKIL KETUA/F-PD (MICHAEL WATTIMENA):

Terima kasih pak pimpinan, pak Viva, bapak ibu anggota yang kami hormati, kami bangga dan sekjen yang mewakili peserta jajaran teman-teman Dirut Perhutani dan pak Kadis dari Jogja. Saya coba untuk ke, menyambung apa yang disampaikan oleh pak Viva tadi, bahwa apa salah dan dosa daripada minyak kayu putih ini. Dengan lagu yang dinyanyikan oleh Panbers kalo ga salah ya, apa salah dan

dosaku. (Michael menyanyikan lagu) Apakah salahku dan apakah dosaku, ya kan? Aku tak sanggup lagi, (peserta rapat lainnya tertawa), (Michael lanjut menyanyikan lagu) menerima semua ini. Jadi memang pak Anto...

KETUA RAPAT:

Ini kalo orang Ambon, nyong Ambon ga bisa nyanyi, bukan nyong Ambon namanya kan?

WAKIL KETUA/F-PD (MICHAEL WATTIMENA):

Jadi memang, pak Anto, bahwa minyak kayu putih ini, dia ada di tempat yang kalo kita eee analogikan kebijakan orde baru itu di wilayah yang hitam. Kenapa wilayah yang hitam? Karena Pulau Buru itu adalah tempat pembuangan, G30SPKI. Dan di Pulau Buru ini, memang layak ditumbuhi oleh pohon minyak kayu putih. Tanpa harus ada budidaya secara *massive* oleh masyarakat, itu dia bisa tumbuh sendiri, karena alamnya memang memanjakan untuk tumbuh dan berkembang biaknya tanaman minyak kayu putih ini. Lalu pertanyaannya adalah, di daerah lain dilakukan yang namanya eee budidaya ataupun juga dengan, seperti yang dikatakan oleh pak Anto tadi, pada saat jamannya kolonial, itu juga dibawa benihnya dari Pulau Buru. Ya kan seperti itu. Tapi persoalannya, mereka mungkin salah mengambil, tidak pada indukan yang memiliki eee varitas yang baik. Atau tidak melalui penelitian dan pengembangan di tempatnya pak Anto dan ibu, sehingga itu tinggal, main dibawa aja tidak melakukan sebuah penelitian yang baik. Tetapi di situlah sumbernya, dan Seram itu baru diikuti juga memang bersamaan tetapi yang *massive* nya itu ada di Pulau Buru. Dan Pulau Buru itu secara politis itu memang daerah hitam karena memang disitu tempat pembuangan, jadi memang kurang mendapat perhatian.

Presiden, waktu itu pak SBY pada saat panen raya, baru pernah ke sana dan setelah itu diikuti oleh pak Jokowi beberapa waktu yang lalu untuk membuka, mengisolasi dan sekaligus menghilangkan stigma bahwa daerah itu adalah daerah merah atau hitam atau apapunlah penamaannya seperti itu. Tapi bagi saya, karena itu awal muawalnya di situ, mungkin pak Anto dan ibu, kalau bisa ini kan disana ini kan secara *massive* dia berkembang, tapi mungkin ada upaya-upaya yang dilakukan secara penelitian yang di daerah-daerah laen, kalo bisa disitu juga supaya jangan barang ini, dia punah begitu. Jangan dia hilang dari sebuah cerita sejarah terhadap minyak kayu putih ini. Jadi kalo bisa ini mungkin dikembangkan lagi melalui metodologi atau apa ini yang dimiliki oleh bapak melalui penelitian pengembangan dengan ibu, supaya Pulau Buru ini masyarakat punya ketertarikan lagi, seperti itu untuk bisa dikembangkan. Apalagi tadi, saya jujur aja kaget bahwa satu liter itu 230 sampai 250, 60 ya pak dan ibu ya per liter ya. 60 ri, 260.000 seperti itu. Jadi kami eee menyarankan, supaya apa yang dikembangkan di wilayah-wilayah yang lain seperti tadi disebutkan di Papua, melalui di Biak dan juga di NTT, dan beberapa daerah yang lainnya, kalau bisa mungkin di Buru dan Seram. Karena memang *basically*-nya itu ada di situ, itu bisa dikembangkan, seperti itu. Itu yang pertama. Eee yang berikut, kami sepakat memang, apa yang disampaikan oleh pak Fadholi tadi pak. Bahwa, saya juga tadi ada baca di sini, bahwa dikatakan bahwa minyak kayu putih itu untuk pengobatan

penyakit-penyakit yang ringan. Mungkin bahasa ini jangan dia *massive* terdengar di luar, karena kan masyarakat ini kan biasanya kalau ditontonkan dengan sesuatu visualisasi atau kata-kata yang menegangkan, maka itu akan merubah *paraday* mereka begitu pak. Misalnya merokok membunuhmu, ya kan. Pasti itu orang akan eee merubah perilaku dia dari merokok untuk perlahan-lahan tidak merokok karena pengaruh dari *statement* itu sebenarnya. Tapi kalau minyak kayu putih untuk mengobati penyakit-penyakit yang ringan, ah orang ngga terlalu punya *care*, orang ngga terlalu punya sesuatu yang lebih untuk itu. Jadi mungkin bahasa ini kalo bisa, apalagi tadi pak Anton bilang bahwa pada saat tadi di depan teman-teman bilang bagaimana untuk pengobatan, bapak bilang bahwa bisa aja ditetes, ya kan.

Di air panas, dan itu minum bisa mengobati, berarti itu kan bukan penyakit ringan juga sebenarnya ya kan. Orang ini bisa digugah manakala sesuatu yang kalau dia liat secara visual atau kata-kata, itu yang pada akhirnya jadi membuat ketakutan gitu pak. Jadi ini aja, ya kan pak kan bilang aja bahwa bisa mengobati penyakit apa yang kalo memang walaupun mungkin eee belum terbukti ya pak ya secara medis bahwa bisa mengobati penyakit yang kanker atau apa begitu maksudnya kanker itu kantung kering gitu kan, ya kan pak kan, seperti kayak begitu. Jadi mungkin agak ininya sedikit gitu pak, jangan pakai bahasa yang mengobati penyakit-penyakit ringan, aduh ini nanti minyak kayu putih gak laku-laku. BLU berapapun besar, ini waduh, walaupun bunganya kecil, yaudah pasti juga gak akan *interest* masyarakat untuk kepada minyak kayu putih. Dan saya sepakat dengan pak Fadholi tadi, kalo bisa mungkin dibuat jangan eee ini kan seragam semuanya ni pak. Kalau saya cium, minyak kayu putih ini kan seragam semua baunya ni pak. Karena bukan apa-apa saya kebetulan lahir dan besar di Saparua, di Ambon jadi saya paham betul. Sehingga ini kan seragam semua ini pak dia punya baunya baik dari Biak maupun dari Ambon dan dari mana-mana, ya kan. Ini kan yaa, jadi kalo bisa mungkin ada dia sedikit bau kayak parfum atau kayak, kayak-kayak bau-bau arab gitu pak, kayu gitu ya. Bau-bau kayu itu kan bagus juga, sekarang banyak parfum yang baunya bau-bau kayu begitu ya ibu ya. Itu kan merangsang ciuman daripada para kaum hawa pak kalau seperti itu. He'eh jadi ya pak ya, (tertawa) ya ya ya. Mungkin begitu pak, pak Viva mungkin ya. Jujur saja kami waa, walaupun jarang-jarang RDP dengan materi seperti ini saya liat bapak ibu anggota sangat antusias sekali karena ini, menarik pak, sangat menarik. Kalau bisa ini juga ya kita bisa kembangkan dan yang betul pak, satu lagi menyangkut pemasaran, eee mungkin aspek kemasan juga. Itu nanti urusan eee ini ke depan, tetapi yang pasti bahwa mungkin ada dari sisi penelitian supaya baunya ini, dia lebih kekayu-kayuan tetapi agak sedikit keparfum-parfuman, seperti itu pak. Parfum yang bau kayu begitu pak. Itu disenangi oleh kaum adam, tapi disukai oleh kaum hawa, ya begitu pak ya.

Sekian dan terima kasih. *Wassalamualaikum Warohmatulaki Wabarakatuh*. Terima kasih pak Viva.

KETUA RAPAT:

Terima kasih pak BMW, jadi demikianlah bapak-bapak ibu-ibu tanggapan dari anggota komisi IV. Karena ini mengingat waktu, saya rasa nanti jawabannya singkat-singkat saja dan kami usulkan nanti jawabannya tertulis saja ya biar lebih detil, biar nanti bisa dibawa pulang dan nanti akan bisa didiskusikan lebih substantif lagi. Tapi intinya bahwa ini adalah merupakan produk yang sampai sekarang dari sektor swasta sepertinya masih belum, belum belum, belum *massive* gitu ya kan, yang pertama. Terus yang kedua, tolong dijelaskan soal rendemen tadi itu lho, pak Anto bilang 1,2 persen, pak Agus bilang potensinya 4,2 persen, 4 koma. Nah itu, nanti dijelaskan nanti dijelaskan ya. Terus ini panen umur dua tahun, berarti kan sudah ada, ada generasi baru dari hasil penelitian. Nah terus tolong dijelaskan kenapa kok sampai seperti itu, inti belum dilirik sama pihak swasta apakah dari sisi Perhutani, inefisien, ya tidak efisien sehingga harga ee menjadi mahal kemudian ee produktivitas menjadi berkurang dari pihak swasta lebih baik impor karena harga murah. Atau ada masalah lain gitu, soal harga dan soal produktivitas. Kira-kira itulah dari kesimpulannya itu ya, silakan singkat-singkat saja.

PEMERINTAH:

Terima kasih atas respon, apa itu pendapat maupun pertanyaan. Saya setuju pak.

KETUA RAPAT:

Pak Bli Bagus, silakan.

F-PG (A. A. BAGUS ADHI MAHENDRA):

Ya sebelum dijawab, saya mohon maaf ini baru dateng. Jadi saya sedikit saja, saya cuman mempertanyakan terkait dengan eee kegiatan untuk membuat minyak kayu putih ini, saya tertarik. Tertariknya kenapa, minyak kayu putih ini kan udah terkenal dari dulu ya, sangat disukai masyarakat menengah ke bawah. Dan sekarang kira-kira kalau saya melihat eee apa, kegiatan dari yang kita mau lakuin masih terbuka ngga peluang usaha dari korporasi sehingga ini bisa lebih, lebih apa ya, lebih mengarah pada peningkatan kualitasnya. Seperti pak Michael tadi bilang tadi ada aroma dan sebagainya. Seperti sekarang apakah tidak ada upaya untuk memberdayakan masyarakat untuk mewujudkan dia menjadi seorang pengusaha. Jadi lebih meningkatkan, lebih pada peningkatan dari kualitas masyarakatnya. Jadi mungkin kerjasama dengan korporasi sehingga dia bisa menghasilkan produk yang bagus. Contohnya minyak kutus-kutus yang sekarang lagi tenar di Bali. Itu didalamnya minyak kayu putih. Itu unsur didalamnya minyak kayu putih, tapi sudah tidak, tidak seperti ini gitu. Jadi kan ini bisa jadi satu, satu terobosan biar jangan nanti ini berjalan seperti yang sekarang. Dulu kan kalo ga salah punya produk madu juga kita ya. Madu, sudah itu eee dan lain-lain sekarang hilang itu. Nah ini, ini perlu, kalau, kalau menurut saya ini baik. Tapi akan menjadi lebih baik, lebih serius lagi kalau diadakan kerjasama dengan korporasi atau membangun masyarakat dengan UMKM nya. Ini animo masyarakat sekarang dalam berusaha sangat tinggi sekali. Kalo ada pendampingan

dari keberpihakan dari pemerintah dan ada pendampingan yang bagus, saya rasa akan menjadi lebih baik apalagi kita memban mem apa memelihara satu plasma untuk budidaya. Jadi hulu sampai hilir harus dikawal. Dan itu pengolahannya sudah mengarah kepada apa kebutuhan masyarakat. Kalau kita pakai ini, pasti malu karena terkesan kita sakit-sakitan. Tapi kalo, aaa jadi apalagi pak Ono suruh pakai ini, politisi gak boleh keliatan sakit katanya.

Jadi apalagi pak Michael, nah ini jadi sekarang bagaimana kita membuat kalo, maaf saya tidak promosi, kalau minyak yang seperti kutus-kutus tadi padahal denger-denger ni, bahan intinya kayu putih, tapi kalo pake itu, sudah gak keliatan. Apalagi dibantu doa-doa, katanya ini ndak ngerti saya, tapi manjur katanya. Nah ini, aaa jadi perlu ya terobosan sekarang sudah kemajuan teknologi ya jadi perlu kita mengarah kepada teknologi yang lebih *modern*. Nah sehingga kebutuhan pasar itu bisa terisi. Nah kalo ini bisa kita laksanakan, saya yakin usaha kita atau yang bapak lakukan pasti akan lebih maju kedepannya. Nah itu kira-kira dan yang terakhir mohon juga dipikirkan sekarang masyarakat hutan ini di luar kayu putih, masyarakat, masyarakat hutan ini sedang membudidayakan madu kle kle pak. Ya, ini mereka bingung ini mencari bapak angkat ini. Padahal Kebutuhan dan keinginan pasar sangat tinggi sekali. Aaa cuman pemerintah belum berpihak terhadap eee apa, budidaya tersebut. Itu bagus itu dari kesehatan saya *searching* di *google* bagus sekali. Dan itu mungkin bisa dilaksanakan sebagai satu, salah satu program dari bapak, nah sehingga menjadi pemberdayaan masyarakat hutan. Nah, menghasilkan madu, dari kehilangan madu kita yang kemarin itu. Sekian pimpinan kira-kira, terima kasih.

KETUA RAPAT:

Terima kasih Bli Bagus. Jadi memang minyak kayu putih itu identic dengan sakit ya. Gitu (tertawa). Kalau jadi parfum yang wangi, seperti baunya pak Michael, itu luar biasa itu, dari sisi teknologi kayu putih, pasti itu akan jadi *booming* kayu putih itu. Silakan pak.

AGUS ISNANTO:

Baik, terima kasih bapak pimpinan. Sekali lagi terima kasih untuk responnya. Tentu pak nanti eee mohon eee yang pertanyaan-pertanyaan tertuli apa pertanyaan-pertanyaan akan kita jawab secara tertulis dan saya kira sudah dicatat oleh temen-temen semua. Tapi saya kira pak, eee apa yang disampaikan oleh bapak-bapak dari komisi IV ini adalah bulat dukungan untuk tindak lanjut tidak hanya berhenti di sini saja, tetapi pertanyaan mendasar tadi yang saya kira harus dijawab adalah, kenapa swasta tidak melirik ini. Kalau swasta berarti motifnya adalah motif ekonomi. Berarti memang ini kelayakan finansialnya saat ini, yang sudah tadi diceritakan semua memang dari nilai kesempatan uang yang mereka gunakan untuk apa saya tanamkan disitu, kan begitu pak. Analisis atau hasil penelitian dari teman-teman BLU tadi yang saya sampaikan, dengan IRR, *Internal Rate of Return* 11%, artinya tingkat pengembalian nilai kesempatan hanya 11%, sekarang koperasi KSB aja pak, diem aja deposito 11% pak. Lah ini udah capek-capek sudah ini ngapain hanya 11% kan

begitu. Jadi kuncinya, kuncinya adalah bagaimana meningkatkan kelayakan finansial. Pasti hubungannya dengan efisiensi yang seperti bapak tadi sampaikan.

Begitu bicara efisiensi, mesti itu banyak sekali, aspek teknis, aspek manajemen, aspek pasar, aspek itu banyak sekali. Pak kalau ini ditangani hanya sendiri-sendiri pak, itu kita tidak akan, tantangan bapak tadi tidak akan pernah bisa dijawab. Oleh karena itu, dari saya berharap betul, konklusi atau kesimpulan dari rapat ini adalah bagaimana kita membentuk semacam *task force*, kasih target pak. *Lead, leading agency*-nya adalah sesuai tupoksinya adalah Dirjen PSKL, jadi bagaimana pengembangan usaha minyak kayu putih ini berbasis perhutanan sosial. Jadi nanti, pakja ini kalau kita dalam satu komando, satu langkah kemudian *top management* baik itu di kementerian maupun di parlemen itu mendukung pak, saya kira, itu itu itu bukan suatu mimpi kita membalikkan dari *net importer* kepada kita eksporter. Tadi udah diceritakan semua, mungkin semua. Jadi kita tidak meee menjawab satu per satu, tapi kita cermati tadi, eee bermuaranya kepada usulan saya, kesimpulannya adalah bagaimana kita mampu membuat pakja atau *task force* ini. Saya kira itu pak, yang eee sebagai eee apa penutup dari kami, tetapi kami berikan kesempatan barangkali dari temen-temen masih ada lima menit mungkin kalau ada yang mau menambahkan kami silakan.

APIK KARYANA:

Mohon ijin pak ketua, banyak sekali eee masukan catatan dan saran serta dukungan dari bapak ibu sekalian eee dari yang terhormat baik pimpinan maupun dari anggota komisi IV dan ini kami catat semua pak, lebih dari 50 poin tadi kami catat dan kami akan laporkan kepada pimpinan. Eee ada beberapa yang barangkali bisa kami sampaikan. Ini contoh saja bapak, contoh SK perhutanan sosial di PHPS, ini contoh. Ini diberikan kepada salah satu kelompok di kabupaten Pasuruan Jawa Timur. Di kertasnya ini yang tahan lama pak, 35 tahun pak, cetakannya pun 35 tahun, jadi nggak *pyur* gitu, ya pak, kualitasnya bagus. Kemudian kami nggak pake *cepretan* pak tapi pakai benang, hampir sama kalo dengan eee apa namanya, sertifikat tanah sehingga ini tidak akan berkarat. Di dalam SK ini sudah dipastikan kewajiban dan larangan bagi si pemegang ijin. Termasuk juga tadi yang ditanyakan oleh yang terhormat pak Fadholi, pembagian hasil. Contohnya misalnya, untuk tanaman pokok, kayu pak. 30% untuk Perhutani, 70% untuk kelompok masyarakat.

Kalo kayu pak, kalo yang ini, kalo yang eee kayu putih, itu masuknya ke MPTS, 20% Perhutani 80% masyarakat. Tinggi sekali pak, jadi masyarakat ini akan mendapatkan hasil yang besar sekali eee dari usaha ini. Kemudian, berapa hari untuk mendapatkan ijin ini, kalo di Permen LHK nya 20 hari pak, caranya adalah kelompok mengusulkan saja kepada Menteri atau Dirjen, kemudian dari usulan itu kami akan lakukan verifikasi administrasi sehari. Kemudian verifikasi teknis ke lapangan pak, memastikan subjek dan objeknya. Apakah orang itu atau masyarakat itu memang tinggal di situ yang dibuktikan dengan KTP atau KK. Kami sudah bekerja sama dengan Dukcapil pak Mich, sehingga kalau ada masyarakat yang menggunakan KTP palsu, otomatis tertolak, tertolak itu.

F-NASDEM (FADHOLI):

Insterupsi pak. Tetapi kalo kemudian itu sudah di, sudah diberikan kemudian ternyata ada pem-*back up* dana, di belakang, bahwa dia yang mendanai untuk bisa kegiatan itu, bagaimana itu kalau itu terjadi?

APIK KARYANA:

Kan bapak, bahwa tidak boleh digadai, tidak boleh dijual belikan, tidak boleh digadai, tidak boleh dijual belikan, tidak boleh dipindah tangankan. Dikerjasamakan boleh pak, dikerjasamakan boleh. Ya itu kita eee lakukan pengawasan sebenarnya pak, ketika terjadi pemindah tanganan atau terjadi penggadaian atau penjualan, ini, langsung kita cabut pak, langsung kami cabut itu SK nya sehingga tidak lagi dia mengelola hutan 35 tahun.

ANGGOTA:

Bisa dapat copy-annya pak ya?

APIK KARYANA:

Boleh pak, boleh, ini PHPS pak, lain lagi misalnya untuk LMDH, lain lagi hutan adat, lain lagi pak. Jadi bapak kalo, sebenarnya ini kami sudah punya sistim navigasi, yang bisa di eee apa di secara online, yang bisa di-*download* seluruh lokasi di Indonesia sehingga sebenarnya eee data dan informasi itu sudah sangat terbuka sebenarnya di eee di perhutanan sosial jadi kami silahkan eee bapak bisa meee apa men-*download* yang di hp itu sistim navigasi perhutanan sosial atau sinav perhutanan sosial, itu bisa keluar datanya di seluruh Indonesia. Ada satu pertanyaan tadi yang dari pak eee Ono, terkait dengan infrastruktur pak, jadi ijin ini ada ijin pemanfaatan kawasan hutan. Ketika ada infrastruktur di situ, contohnya mungkin Perhutani, maka tetap akan dimiliki oleh Perum Perhutani. Tapi dalam penggunaannya bisa dikerjasamakan. Jadi tidak berpindah otomatis ke kelompok. Saya kira itu pak ketua dan bapak ibu sekalian, jadi eee kami akan jawab tertulis nanti terkait dengan seluruh pertanyaan yang disampaikan, terima kasih.

SYLVANA:

Sebentar ya terkait dengan rendemen, tapi sebelum pak Anto meee menyampaikan apa, eee justifikasinya, jadi pada prinsipnya, semua minyak atsiri itu bisa diolah dengan baik see, sesuai dengan tujuan kita. Ini kami juga sampaikan buktinya ini dari kemenyan pak. Kemenyan dibuat parfum, oleh para peneliti kami di Aek Nauli, dan ini sudah mendapat, mendapat apa eee *award* inovasi dan har, tanggal 23 ini di, diundang ke Jerman untuk pameran. Boleh kami sertakan.

F-NASDEM (FADHOLI):

Itu jin suka ngga tu sama kemenyan tu buk, jin-jin itu.

SYLVANA:

Jadi ini non alkohol, dan *essence* untuk apa namanya rilek, rileksasi. Hasil penelitian temen-temen dari Aek Nauli. Itu macem-macem, ad, ada yang ada

F-NASDEM (FADHOLI):

Ini parfum buk ya?

SYLVANA:

Parfum pak, asli dari kemenyan. Kebetulan cuma dapet satu, kebetulan cuma bawa satu (tertawa). Ini yang mendapat penghargaan. Ya? Ini, ini ini sebetulnya produk primer pak, nanti bisa lagi sekunder, tertier dan lain-lain bisa turunan dicampur lagi dengan atsiri yang lainnya, jadi itu. Ini dari kemenyan, getah pohon kemenyan yang dimana masyarakat itu bisa bertambah ini, ini dari Aek Nauli, Sumatera Utara. Silakan pak anu, pak Anto

ANTO RIMBAWAN:

Terima kasih atas kesempatannya. Mohon maaf pak, saya kira ada du, saya singkat saja, ada dua poin. Pertama *word of caution* pak, jadi saya ingin mengingatkan bahwa kayu putih, minyak kayu putih ini bukan seperti sawit. Kita mau menanam ribuan hektar, jutaan hektar. Berdasarkan kebutuhan yang kita lihat sekarang ini, katakanlah 4000 ton atau 5000 ton per tahun, itu kira-kira kita hanya butuh, kalau kita menggunakan benih unggul pak, antara 70 sampai 125 ribu hektar saja tanaman ya. Jadi, eee ini penting pak, karena kalau nanti eee begitu banyak produksi minyak kayu putih, maka kasus yang dialami oleh karet, eee yang lain-lain akan terjadi pada minyak kayu putih. Minyak kayu putih ini, tren nya, dari sejak kami melakukan penelitian sejak tahun 95 sampai sekarang, itu harganya terus naik pak, tidak pernah mengalami tren penurunan harga. Jadi ini juga perlu dijaga pak, supaya apa namanya, masyarakat juga mendapatkan manfaat yang maksimal. Itu, itu satu.

KETUA RAPAT:

Sebelum kedua pak, itu kan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kalau kemudian dari KLHK, dari Perhutani orientasi ekspor, kan perlu juga pengembangan luas lahan lagi kan karena kata bapak tadi ada dua negara, Indonesia dan Vietnam sebagai produsen.

ANTO RIMBAWAN:

Ya, kalau untuk ekspor betul pak, itu masih terbuka, tapi untuk kebutuhan dalam negeri, kira-kira luasannya antara seratus, sampai 125.000 hektar saja kalau tambahannya dia. Baik, kemudian yang kedua, terkait dengan pak Michael tadi, mengenai, bagaimana mengembangkan tanaman kayu putih ini di Pulau Buru dan Seram. Ini dilematis pak Michael, dilematis karena sudah turun terumurun upaya, usaha melakukan budidaya kayu putih di Buru dan Seram, dan mereka melakukannya dengan cara sangat berbeda dengan yang kita lakukan di Jawa, dibakar pak, setiap musim panas dibakar. Nanti pembakaran ini akan memicu pertumbuhan tunas-tunas dari akarnya. Kalau bapak masih ingat ke Pulau Buru atau Seram, lahan kayu putih ini seperti padang alang-alang ya dan mereka, itu dilakukan setiap kali. Nah, kalau mau mengembangkan budidaya di sana, ini mengganggu sistem yang sudah ada pak.

Sistem yang menyangkut budaya ekonomi, eee kearifan lokal, sudah ada apa namanya kalau boleh saya menyebutkan, sudah ada raja yang menguasai eee sumber-sumber minyak ini pak. Ada investor dari, investor-investor yang menyediakan alat suling ya, kemudian masyarakat di sana bekerja untuk mengoperasikan alat suling itu. Ini sulitnya kita membawa budidaya yang kita lakukan di Jawa ini, ke Pulau Buru atau ke Pulau Seram. Itu saja, terima kasih pak. Rendemen? Baik rendemen 4,7 itu potensi ada individu pohon, yang punya potensi sebesar itu pak. Tapi ini masih harus kita lakukan pengujian-pengujian. Nah yang 1,2 sampai 1,5 ini sudah operasional. Ini sudah kita lakukan di lokasi-lokasi yang menggunakan benih unggul itu, dan itu sudah operasional. Jadi selisih itu sebenarnya hanya eee apa persepsi terhadap potensi dari eee individu pohon yang menghasilkan rendemen tinggi. Demikian pak, terima kasih.

F-PPP (HASANUDIN A. S.):

Ijin pak ketua, dikit aja. Satu hektar itu berapa batang pak, dan dua tahun itu panen pertama, satu hektar itu berapa ratus juta, makasih pak.

ANTO RIMBAWAN:

Satu hektar bisa ditanam maksimal 5000 pohon dengan jarak tanam 2x1 pak. 5000 pohon itu kalau eee menghasilkan minyaknya kira-kira 150 kilo per hektar. Nilai rupiahnya kurang lebih sekitar empat, 30 sampai 40, 37 juta. Baik bapak pimpinan, kami ucapkan terima kasih sekali lagi, atas saya berharap, ada dari Perhutani?

AGUS ISNANTO:

Makasih bapak pimpinan, sedikit saja. Jadi, kalau tadi disampaikan bahwa eee kami juga sangat bahagia ini memberikan suatu perspektif yang berbeda. Karena pada saat kita lihat hitung-hitungan di kami, sebenarnya *operate, operating profit margin* kami itu 32%, jadi setelah pendapatan dan biaya, eee *operating-nya* 32%, artinya kan sangat eee potensi sangat menguntungkan itupun dalam asumsi rendemen kita masih di bawah 1%. Kalau misalkan kita bisa sinergikan dengan hasil temuan-temuan dari teman-teman kementerian, dan kita bisa masuk ke sebuah *business plan* dan kita sosialisasi sama-sama, ini akan membuat perhutanan sosial yang tadinya banyak kita proses sama-sama itu lebih banyak ke produk palawija, ini kita bisa alihkan dengan eee kayu putih tadi. Jadi eee saya sangat setuju dan sangat dukung dengan apa yang tadi udah disampaikan untuk kita bentuk kerja, pokja ya tadi ya, untuk kita lakukan ke depannya. Makasih pak pimpinan, pak, bapak ibu anggota.

KETUA RAPAT:

Terima kasih atas respon dan tanggapan semuanya, eee menginjak acara yang terakhir, kita akan membacakan kesimpulan rapat. Pertama, komisi IV DPR RI, mendukung program pemerintah tentang perhutanan sosial yang saat ini masih terus berjalan dan komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Dinas Kehutanan seluruh provinsi, dan Perum Perhutani untuk mengembangkan dan meningkatkan program perhutanan sosial agar lebih luas dan tepat sasaran, untuk diberikan kepada masyarakat yang tinggal di sekitar dan di dalam

kawasan hutan, serta melaporkan pencapaian target program perhutanan sosial kepada komisi IV DPR RI. Ini *standard* normatif ini sesuai dengan peraturan pemerintah. Oke ya, pake mic pak.

PEMERINTAH:

Sependapat pak.

KETUA RAPAT:

Setuju ya, anggota? Ya tu yang terakhir tu punya pak Fadholi itu ya. Dua, komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, memberikan perhatian khusus terhadap pelestarian sumber daya alam asli, pengembangan/budi daya serta peningkatan produksi hasil hutan bukan kayu, hhbk, seperti minyak kayu putih dan produk hhbk lainnya, mengingat kebutuhan dalam negeri yang besar dan saat ini masih dipenuhi oleh produk impor. Setuju? Pemerintah? Anggota? Setuju. Tiga, komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk meningkatkan anggaran dan kegiatan pendampingan kepada masyarakat atau kelompok tani desa hutan terkait dengan penguatan kelembagaan kelompok tani, ahli teknologi, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan badan Litbang KLHK, akses terhadap permodalan, serta akses terhadap pasar. Bagus ini. Pemerintah? Anggota? Empat, udah? Komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk mengoptimalkan kegiatan Badan Layanan Umum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, untuk kegiatan pengembangan produk hasil hutan bukan kayu. Jadi nanti yang tadi, eee apa membentuk pokja, segala macam itu kita memakai bahasa kayak begini lah, itu lebih bagus.

AGUS ISNANTO:

Baik pak, tapi sebetulnya eee apa namanya kalau boleh saya eee menyarankan kalo ada mandat seperti pembentukan pokja itu untuk khusus minyak atsiri misalnya, itu akan eee sangat eee apa namanya bisa membuat badan layanan umum pusat pembiayaan pembangunan hutan ini eee lebih *powerful*, karena apa pak, karena yang dikelola oleh BLU ini adalah dana bergulir. Tanpa penyiapan di aspek kelembagaan, kewirausahaan, dia tidak akan bisa apa-apa karena proposal, banyak sekali proposal yang tidak bisa kita setuju karena masih di dalam level yang belum sebetulnya pada level usaha itu, sehingga tadi saya punya pemikiran kalau itu, itu pengembangan ini dalam eee satu langkah di bawah koordinasi atau *leadership* dari Dirjen PSKL pak, dan itu nanti ada komitmen termasuk yang nomor satu tadi eee alokasi anggaran untuk pengembangan kelembagaan dan kewirausahaan, itu saya kira eee apa namanya, yang poin empat ini bisa terealisasi.

KETUA RAPAT:

Oke, redaksinya gimana pak redaksinya, tolong. Atau pake CQ aja Dirjen PSKL. Komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, CQ Direktorat Jendral Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan untuk membentuk kelompok kerja dalam rangka mengoptimalkan Badan Layanan Umum Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk kegiatan pengembangan produk hasil hutan bukan kayu. Silakan pemerintah.

AGUS ISNANTO:

Terima kasih pak pimpinan. Kita sudah punya pokja setiap provinsi sehingga mungkin bukan membentuk tapi bagaimana mengoptimalkan pokja yang ada, sehingga tidak lagi bentuk yang baru. Terima kasih

KETUA RAPAT:

Oke, jadi mengoptimalkan kelompok kerja dalam rangka meningkatkan kinerja, dalam rangka meningkatkan kinerja BLU gitu. Meningkatkan kinerja? Saya tidak dengar pak Fadholi, jadi harus pakai ini.

F-NASDEM (FADHOLI):

Jadi kalau ada kelompok baru yang memungkinkan akan muncul, sehingga mengoptimalkan dan akomodir kelompok lain.

APIK KARYANA:

Mohon maaf kalau dibalik pak ketua, misalnya gini mengoptimalkan kelompok kerja dalam pengembangan produk hasil hutan bukan kayu gitu ya, jadi yang di bawah dikeataskan, kemudian dengan mengoptimalkan dana yang ada di BLU.

KETUA RAPAT:

Bukan pokja masyarakat, di internal pemerintah membentuk kelompok kerja dalam rangka untuk mengakomodasi dan memberdayakan pengajuan dari seluruh kelompok-kelompok masyarakat, maksudnya begitu. Tidak ada batasan pengajuan dari kelompok masyarakat.

FADHOLI:

Maksud pokja itu pokja yang bagaimana pak?

APIK KARYANA:

Pokja yang ada itu, banyak disitu, ada unsur pemerintah, ada unsur akademisi, ada unsur CSO, ada pengusaha di dalamnya dan tokoh-tokoh masyarakat, lengkap disitu.

WAKIL KETUA/F-PD (MICHAEL WATTIMENA):

Untuk menilai layak dan tidaknya mendapatkan BLU itu maksudnya itu begitu? Itu pokja apa?

APIK KARYANA:

Pokja itu yang pertama membantu dan memfasilitasi masyarakat untuk memperoleh ijin ini. Kemudian yang kedua pokja ini juga membantu memfasilitasi masyarakat untuk mengembangkan usaha, mengembangkan kelembagaan, mendapatkan fasilitasi pendanaan, pendanaan.

WAKIL KETUA/F-PD (MICHAEL WATTIMENA):

Salah satunya ini?

APIK KARYANA:

Salah satunya ini kami akan mencoba pokja ini dalam kaitan BLU ini tugasnya adalah mengembangkan pengembangan hasil hutan bukan kayu salah satunya adalah kayu putih melalui pendanaan ini. Jadi nanti ada spesifik pendanaan ini.

KETUA RAPAT:

Saya bacakan ya draft nya.

4. Komisi IV DPR RI meminta Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan untuk mengoptimalkan pengembangan produk hasil hutan kayu melalui kelompok kerja dengan pendanaan dari Badan Layanan Umum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

AGUS ISNANTO:

Mohon ijin pimpinan, boleh saya “untuk mengoptimalkan kelompok kerja perhutanan sosial dalam pengembangan produk hasil hutan bukan kayu termasuk dukungan pendanaan dari Badan Layanan Umum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan termasuk dalam mengakses” karena mengakses itu kan berarti harus ada pemberdayaan masyarakat yang merupakan output dari kelompok kerja yang diberdayakan tadi. Jadi “mengoptimalkan kelompok kerja perhutanan sosial yang ada dalam pengembangan produk hasil hutan bukan kayu termasuk untuk mengakses dana Badan Layanan Umum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan”.

F-NASDEM (FADHOLI):

Coba Pak Viva, jadi kalau mengakses dana itu berarti harus melalui pokja itu? Atau masyarakat dapat mengajukan secara langsung? Kalau nanti mengakses itu harus melalui pokja itu mengakses BLU nya kemudian itu harus melampirkan rekomendasi berarti itu akan menambah rentang panjang daripada birokrasi pak.

AGUS ISNANTO:

Tidak begitu pak. Jadi bukan pokja itu yang nanti nya yang akan menentukan akses kepada BLU tapi pokja itu akan mengembangkan kelembagaan dan kewirausahaan sehingga dia bisa memenuhi syarat untuk akses dana BLU.

F-NASDEM (FADHOLI):

Tapi kan pemenuhan syarat itu akan ikut terlibat diapresi untuk dari pokja itu. Kalau itu terjadi berarti akan menambah rentan birokrasi yang panjang dan masyarakat tidak bisa mendapat BLU.

KETUA RAPAT:

Kalau bahasa nya begini Pak Agus itu membentuk struktur birokrasi yang baru untuk mengoptimalkan kelompok kerja. Jadi asumsi dari Pak Fadholi itu untuk akses

BLU kalau bahasa begini harus melalui kelompok kerja tidak bisa langsung ke BLU gitu. Jadi maksudnya tadi di kelompok kerja itu kan sifatnya non struktural, non informal sebenarnya. Makannya konsep awalnya itu sebenarnya begitu. Tadi kan sudah ada dari KLHK kelompok kerja-kelompok kerja dan kelompok kerja itu memang tidak struktural kan, masuknya tidak struktural Pak Fadholi.

F-NASDEM (FADHOLI):

Maaf pak. Yang pertama kelompok kerja itu mengikat atau tidak, kemudian kelompok kerja itu umurnya berapa lama? Kalau kelompok kerja itu kemudian mengikat karena itu merupakan gabungan dari masing-masing maka ini akan menjadi rentan untuk bisa akan menambah birokrasi pelayanan terhadap kelompok masyarakat. Menurut saya, mengoptimalkan adalah lebih baik mengoptimalkan kelompok masyarakat saja kan gitu. Persoalan kemudian salah teknis di kehutanan itu ada di kelompok kerja itu adalah urusan lain, sehingga yang kita fokuskan ini adalah bagaimana mengoptimalkan pendapatan masyarakat. Saya pikir yang dimaksud kelompok kerja itu kelompok kerja yang dibentuk itu jangan, lebih baik kelompok kerja masyarakat yang memang diberikan bantuan melalui BLU itu. Saya pikir itu lebih bagus.

KETUA RAPAT:

Jadi begini, untuk direction, kewenangan secara internal tetap saja BLU tidak usah lagi dibahasakan kelompok kerja didalam nya. Soal kewenangan internal itu biar lah nanti BLU yang membentuk kelompok sendiri didalamnya. Tapi yang penting jangan menambah struktur birokrasi baru, itu nanti kan kesannya jadi berbeda. Oleh karena itu, kembali ke awal aja tadi, itu saya rasa lebih bersifat bisa mengakomodasi stakeholder yang ada.

AGUS ISNANTO:

Bapak pimpinan kalau kembali ke awal gimana pak?

KETUA RAPAT:

4. Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan untuk mengoptimalkan pengembangan produk hasil hutan kayu dengan pendanaan dari Badan Layanan Umum Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Gimana? Cocok kan? Jadi nanti soal kelompok kerja, kelompok masyarakat, biar nanti soal kewenangann kelompok itu diserahkan saja ke BLU.

Sudah, saya rasa ini sudah cukup ya?

Pemerintah? Anggota? Setuju.

(KETOK PALU)

Demikian lah Bapak/Ibu rapat hari ini sudah menghasilkan beberapa kesimpulan yang sangat luar biasa bagi perhutani, bagi KLHK, bagi masyarakat petani desa hutan dan terutaman untuk produk non kayu yaitu minyak kayu putih yang masih

import. Kita harapkan nanti setelah rapat, secara internal pemerintah melakukan koordinasi, sinkronisasi dan integrasi dan mengakomodasi seluruh kepentingan kelompok masyarakat agar ada tambahan lahan tanam dan ada peningkatan produktifitas dari hutan non kayu terutama minyak kayu putih sehingga minyak kayu putih kita tidak import. Semoga cita-cita yang mulia ini diridhoi oleh Allah SWT.

Dari pemerintah sebelum rapat ditutup, silahkan.

AGUS ISNANTO:

Baik Bapak Pimpinan, ijin saya mewakili teman-teman mengucapkan terima kasih dan kami akan tadi pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab akan kami tindak lanjuti dengan tertulis dan InshaAllah nanti kita akan tindak lanjuti dibawah dirjen pskl saya kira itu. Terima kasih mohon maaf apabila ada hal yang kurang berkenan.

Wabillahi taufiq wallidaiyah. Wassalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.

KETUA RAPAT:

Nanti rencana Komisi IV akan mengadakan kunjungan kerja spesifik ke jogja ya pak dinas ya, untuk meninjau minyak kayu putih. Satu-satunya dinas yang punya kebun kayu putih hanya jogja ya? Yang lain nya tidak punya pak? Jawa tengah? Tidak punya.

Marilah kita sama-sama tutup dengan bacaan hamdallah, Alhamdulillah segala Puji bagi Tuhan semoga bisa membawa rahmat bagi masyarakat bangsa dan negara. Wabillahi taufiqwallidaiyah, wassalamu'alaikum warokhmatullohi wabarokhatuh.

Shalom, Om santi santi om. Namo budaya.

(KETOK PALU 3X)

(RAPAT DITUTUP PUKUL 17.40)

Jakarta, 19 Juni 2019

a.n. Ketua Rapat,
Sekretaris Rapat

Ttd.

Drs. Budi Kuntaryo
NIP. 196301221991031001